

KONFLIK YANG TERDAPAT PADA DRAMA SERIES PACHINKO

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

NANDA NUROKTAVIA NINGRUM

NIM: 1904036035

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nanda Nuroktavia Ningrum

NIM : 1904036035

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konflik Yang Terdapat Pada Drama Series Pachinko”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 11 Juni 202

Saya yang menyatakan,



Nanda Nuroktavia Ningrum

NIM.1904036035

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP KONFLIK YANG
TERDAPAT PADA DRAMA SERIES PACHINKO**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama**

Oleh:

NANDA NUROKTAVIA NINGRUM

NIM: 1904036035

Disetujui Oleh
Pembimbing I



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.

NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Nanda Nuroktavia Ningrum

NIM : 1904036035

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konflik Yang Terdapat Pada Drama Series Pachinko

Nilai Pembimbing : 3,0 (Tiga koma Nol)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembimbing



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
199310142019032015

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Nanda Nuroktavia Ningrum dengan NIM 1904036035 yang berjudul **Konflik Yang Terdapat Pada Drama Series Pachinko (Analisis Semiotika Roland Barthes)**, telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 27 Juni 20204. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang
Roxanulloh, M.Psi.T.
NIP.198812192018011001

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Novivanti, M.Pd
NIP.199011052020122004

Penguji I

Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP.197005131998032002

Penguji II

Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A.
NIP.198709282019031005

Mengetahui,
Pembimbing


Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP.199310142019032015

MOTTO

”Tetaplah tenang, karena apa yang ditakdirkan untukmu akan datang padamu”

.Ali bin Abi Thalib.

Like an echo in the forest, the day will come back around as if nothing happened

Yeah, life goes on

.Life Goes On, Bangtan Sonyeondan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas Taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konflik yang Terdapat pada Drama Series Pachinko”. Kemudian Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi kita semua.

Dalam upaya penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Mokh Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag. selaku dosen wali studi yang sudah saya anggap sebagai ibu saya, terimakasih atas bimbingan dan arahnya sehingga saya berada di tahap ini.
4. Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil. selaku Dosen pembimbing skripsi saya yang sudah memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya dosen Studi Agama-agama yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Untuk orang tua saya, Ibu Watini dan Bapak sambung saya Edy Susmanto yang merawat dan membesarkan saya dengan penuh kesabaran, dan tidak lupa Bapak Ritam selaku ayah kandung saya yang sudah berkontribusi dalam perjalanan saya.
7. Untuk Mbah Rumini dan almarhum Mbah Yasmuri Tamat, terimakasih sudah menemani masa kecil saya dengan penuh kebahagiaan dan kasih sayang.

8. Untuk kakak dan adik saya, Dinda Rahayu Restu Ningsih dan Jinansyah Falah Hamizan, karena kalian hidup saya lebih berwarna dan kalian salah satu sumber alasan saya untuk tetap semangat menjalani hari-hari.
9. Untuk sahabat saya Elviana Feby Dwi Jayanti yang sudah mendahului saya log out dari UIN tahun lalu, terimakasih sudah menemani suka duka saya selama ini, meskipun saat ini tidak satu tempat, tetaplah menjadi sahabat saya dan tetaplah hidup meskipun ya Allah dan Astaghfirulloh. Semoga kita semua dikuatkan.
10. Untuk Ummu Lutfiatur Rohmah, terimakasih sudah menjadi sahabat saya teman cerita, kadang seperti kakak saya, terimakasih sudah hadir dalam hidup saya.
11. Afdhal Izzarahman 2004026049 teman diskusi saya, terimakasih sudah hadir, menemani dengan penuh kesabaran menghadapi ego saya, semoga pertemanan kita sampai nanti yaaa..!
12. Terimakasih mbak Betari Imashinta, sudah menemani saya mengenalkan banyak hal baru dan pengalaman yang asyik selama ini.
13. Untuk mbak Fitriyani dan mbak Alvia, terimakasih bimbingan dan arahnya.
14. Untuk teman kontrakan saya, Lia, Syamila, Muza, Azzaroh, Arini terimakasih sudah menjadi teman saya dan menemani proses saya.
15. Untuk teman-teman KMB Serulingmas UIN Walisongo Semarang, khususnya Dila, Salma, Misbah terimakasih sudah hadir dan menemani saya, terimakasih sudah menerima kehadiran saya. Terimakasih sudah memberi warna dalam perjalanan saya sampai di titik ini.
16. Untuk teman-teman HMJ Studi Agama-Agama, SEMA FUHUM, Adhikari, Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin, terimakasih sudah memberikan pengalaman yang tida pernah saya lupakan, terimakasih sudah menjadi tempat saya berproses selama perkuliahan.
17. Teman-teman Studi Agama-agama 2019 yang sudah membersamai selama perkuliahan.

18. Untuk pemilik album Right Place Wrong Person, Golden, Layover, Hope On The Street, August D, Face, pemilik lagu Epiphany, dan masih banyak sekali karya kalian mengisi hari-hari saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, adanya kalian membangkitkan mood dan semangat saya, sungguh saya berterimakasih.

19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Hanya Ucapan terima kasih yang dapat saya berikan kepada semuanya, semoga bantuan serta kebaikan dalam bentuk apapun selama ini menjadi amal jariyyah dan insyaAllah berkah dari Allah SWT. Saya berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik maupun masyarakat.

Semarang, 11 Juni 2024

Nanda Nuroktavia Ningrum
NIM. 1904036035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN NOTA PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH vi

DAFTAR ISI ix

ABSTRAK xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 5

1. Tujuan Penelitian 5

2. Manfaat Penelitian 5

a. Manfaat Teoritis 5

b. Manfaat Praktis 6

D. Tinjauan Pustaka 6

E. Metode Penelitian 10

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 10

2. Sumber Data 11

3. Teknik Inventarisasi 12

4. Teknik Sistematikasi Data 13

6. Deskripsi.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II EMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN TEORI KONFLIK	15
A. Semiotika Roland Barthes.....	15
1. Biografi Roland Barthes	15
2. Teori Semiotika Roland Barthes	19
B. Teori Konflik.....	24
1. Konflik Sosial.....	26
2. Konflik Politik.....	27
BAB III RAMA SERIES PACHINKO	30
A. Drama dan Film	30
1. Pengertian Drama	30
2. Pengertian Film	31
B. Profil Drama Series Pachinko	33
C. Pembagian Tokoh dan Karakter Drama Series Pachinko	35
1. Pembagian Tokoh pada Drama Pachinko	35
2. Karakter Tokoh Utama dalam Drama Pachinko	37
D. Sinopsis Drama Series Pachinko	39
BAB IV NALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP KONFLIK YANG TERJADI PADA DRAMA SERIES PACHINKO.....	44
A. Konflik Sosial dan Politik dalam Drama Pachinko serta Dampak Adanya Konflik.....	44
1. <i>Scene 1</i>	45
2. <i>Scene 2</i>	47
3. <i>Scene 3</i>	48
4. <i>Scene 4</i>	49
5. <i>Scene 5</i>	51

6. <i>Scene 6</i>	53
7. <i>Scene 7</i>	55
8. <i>Scene 8</i>	57
9. <i>Scene 9</i>	58
B. Temuan Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konflik yang Terdapat Pada Drama series Pachinko.....	60
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

ABSTRAK

Drama series “Pachinko” merupakan adaptasi novel karya Min Jin Lee. Dalam series drama ini menceritakan perjuangan keluarga imigran Korea di Jepang selama tiga generasi. Cerita didalamnya menggambarkan kompleksitas konflik sosial sejak masa kolonialisme Jepang di Korea sampai akhir abad ke-20. Dengan alur cerita yang sudah dibuat semirip mungkin dengan latar dan tema yang sudah ditentukan, drama ini mengeksplorasi isu-isu sosial seperti identitas, diskriminasi rasial dan perjuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis drama series “Pachinko” dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes untuk menemukan konflik sosial yang terdapat didalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan semiotika sebagai alat untuk menganalisis dengan objek penelitian drama series “Pachinko”. Data diperoleh dari observasi terhadap 8 episode drama series “Pachinko” yang penulis dapatkan dari aplikasi drakor.id. Penelitian ini mengacu pada teori yang terdapat pada buku elemen-elemen semiologi karya Roland Barthes dan Sosiologi Suatu Pengantar karya Profesor Soerjono Soekanto. Hasil dari penelitian ini menunjukkan simbol budaya dan identitas memainkan peran penting dalam memperkuat narasi konflik antar kelas sosial, ras dan generasi, sementara mitos yang dikonstruksi melalui narasi berperan dalam membentuk persepsi penonton tentang sejarah dan realitas diaspora Korea di Jepang. Konflik sosial dan politik yang terdapat pada drama series “Pachinko” diantaranya, masa kolonialisme Jepang di Korea, terdapat konflik sosial kekerasan non verbal, dampak dari kolonialisme yang merambah ke sektor perekonomian warga Korea, adanya diskriminasi etnis dan identitas, ketimpangan gender yang tidak dapat dihindarkan serta adanya Rasisme anti Korea yang dilakukan masyarakat Jepang terhadap imigran Korea.

Kata Kunci: *semiotika Roland Barthes, konflik sosial, pachinko*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang. Sehingga arus globalisasi media tidak terbendungkan. Salah satunya adalah film. Film merupakan bagian dari media komunikasi yang memiliki unsur audio dan visual, yang dapat memengaruhi emosional para penonton. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menghasilkan seni yang bersumber dari bahasa dan visual. Sehingga audio visual menjadi sebuah seni yang memiliki kemampuan menyajikan realitas kehidupan yang pada akhirnya membuat film menjadi sebuah alternatif guna menyampaikan sebuah pesan kepada penonton.

Pertumbuhan industri hiburan di era digital menjadikan drama series salah satu jenis media yang populer dan banyak diterima oleh masyarakat. Maka, analisis terhadap konten dalam drama series menjadi penting untuk memahami bagaimana media memengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat. Adanya perkembangan teknologi memudahkan budaya luar masuk, maka tidak dipungkiri jika tayangan drama series asal Korea Selatan bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia. K-Drama mulai memasuki Indonesia diperkirakan sejak awal tahun 2000-an.

Dari banyaknya judul K-Drama banyak mengandung makna, namun pada penelitian ini penulis mengambil drama series berjudul “Pachinko”, tayang pada awal Maret 2022 memiliki tema konflik yang berbeda, seperti adanya konflik keluarga, etnis, agama, dan sejarah. Drama ini menceritakan tentang keluarga Korea di Jepang selama beberapa generasi, kemudian bagaimana keluarga tersebut menghadapi konflik sosial dan politik (poin ini yang akan menjadi salah satu fokus dalam penelitian) seperti diskriminasi dan adanya perbedaan budaya.

Menurut penulis, *Pachinko* merupakan drama yang berbeda dari yang lain, dilihat dari alur yang berjalan maju-mundur seolah dibuat agar penonton mudah memahami, selain itu penonton juga diajak untuk merasakan nuansa masa konflik Jepang-Korea pada tahun 1900-an lewat setting waktu yang disajikan. Drama “*Pachinko*” juga menonjolkan bagaimana konflik politik antara Jepang dan Korea memengaruhi imigran Korea/*Zanichi* di Jepang, lalu bagaimana mereka mengatasi konflik tersebut. Dengan begitu menurut peneliti, konflik sosial dan politik menjadi poin penting dari alur cerita yang berjalan dalam drama *Pachinko*.

Kemudian, drama yang diperankan oleh Lee Min-ho ini menjadi daya tarik bagi para penggemarnya. Pasalnya, tidak hanya soal visualnya saja namun drama *Pachinko* mampu mengingatkan kepada sejarah yang kelam di Semenanjung Korea. Spesialnya drama ini tak hanya populer di negara Asia saja, di AS dan Inggris juga berhasil menarik perhatian khusus para kritikus. Sebagai penikmat Korean Drama peneliti mengakui jika series *Pachinko* memiliki nilai plus, meskipun ceritanya fiktif namun, series ini mampu menghidupkan kisah nyata, maupun orang-orang dalam kehidupan yang pernah ada.

Dengan memilih drama series *Pachinko* peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes merupakan seorang filsuf, dan juga dikenal sebagai seorang kritikus sastra dan teoretikus budaya di Prancis, ia dikenal melalui beberapa karyanya yang cukup fenomenal, diantaranya “*Mythologies*”, “*Writing degree Zero*”, “*S/Z*” dan “*The death of the Author*”¹.

Menurut Barthes, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses penghasilan makna dari sebuah tanda tersebut. Tanda-tanda dapat berupa kata, gambar, suara, dan gerakan. Tanda-tanda tersebut memiliki makna dan menunjukkan pada sesuatu di luar dirinya sendiri. Sebagai sinyal,

¹ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Ghalia Indonesia, 2014).

tanda menguatkan kita untuk berkomunikasi serta memahami dunia sekitar. Akan tetapi tanda tidak memiliki makna yang tetap dan dapat berubah-ubah tergantung pada konteks penggunaannya.

Semiotika terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna bersifat objektif dari tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang lebih abstrak serta berkaitan dengan aspek sosial, budaya, atau emosional dari sebuah tanda. Proses pembentukan mitos juga terjadi melalui semiotika, yang merupakan suatu tanda dikonstruksi sebagai suatu simbol yang memiliki makna sosial budaya tertentu.²

Peneliti menggunakan teknik semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah sebuah perangkat yang dipakai dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia³. Barthes juga berpendapat jika, semiologi bermaksud mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) dalam hal ini memaknai tidak dapat disamakan dengan mengomunikasikan. Sedangkan memaknai memiliki arti jika objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek tersebut ingin berkomunikasi namun memiliki ketentuan dari tanda dengan begitu Barthes berpendapat jika signifikan sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.⁴

Konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin *configure* yang bermakna saling memukul kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *conflict* lalu diadopsi lagi ke dalam bahasa Indonesia “Konflik”. Konflik merupakan proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku⁵. Kilman dan Thomas

² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012).

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 15.

⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Ghalia Indonesia, 2014).

⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), h.10.

berpendapat, konflik adalah sebuah kondisi adanya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun berkelompok atau orang lain.⁶

Konflik yang terjadi dalam drama *Pachinko* berhubungan dengan isu-isu politik dan sosial yang terjadi pada masyarakat. Konflik yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan tujuan, kepentingan, posisi dalam tatanan masyarakat. Konflik tersebut ditunjukkan melalui representasi karakter-karakter yang saling berbeda pandangan dalam drama tersebut. Signifikasinya adanya konflik sosial politik dapat memengaruhi tatanan masyarakat dan individu. Sehingga perlu adanya analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya dan bagaimana para tokoh mengatasi konflik tersebut, dan menjalani kehidupan di tengah diskriminasi yang mereka rasakan selama beberapa generasi.

Diharapkan dengan menggunakan teori Roland Barthes peneliti dapat melakukan analisis semiotika terhadap konflik sosial yang ada pada drama *Pachinko*, kemudian peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda pada drama memberikan makna dan memengaruhi konflik yang ada. Teori Roland Barthes juga dapat membantu memberi pemahaman bagaimana tanda yang disajikan dalam alur cerita tersebut berpengaruh terhadap pandangan dan persepsi peneliti pada konflik yang ada. Dengan penjelasan di atas peneliti memilih drama series *Pachinko* sebagai bahan penelitian dengan judul **Konflik yang Terdapat pada Drama Series *Pachinko* (Analisis Semiotika Roland Barthes)**.

⁶ Andri Wahyudi, Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan, *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1–15.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diambil pokok penelitian sebagai berikut :

1. Apa konflik sosial dan politik yang terdapat dalam drama series Pachinko?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap konflik yang ada dalam drama series pachinko?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan konflik sosial dan politik dalam drama series Pachinko.
- b. Menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes guna membantu memecahkan teka-teki tanda yang ada pada drama series Pachinko.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Memberikan pemahaman tentang bagaimana konflik sosial politik yang direpresentasikan dalam bentuk fiksi, series Pachinko berlatar belakang konflik sosial politik yang terjadi antara Korea dan Jepang di awal abad 20-an. Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini memberikan pemahaman tentang konflik yang terjadi yang dikemas dalam bentuk fiksi.
- 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori konflik dalam ilmu sosial dan Humaniora, hasil analisis dari penelitian memberikan gambaran kompleksitas konflik sosial-politik dan menambah wawasan mengenai teori-teori konflik yang ada.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis penelitian juga memiliki manfaat praktis, diantaranya adalah :

- 1) Menambah wawasan pemahaman mengenai teori semiotika, penelitian dilakukan menggunakan teori semiotika pada objek, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep semiotika, khususnya teori Roland Barthes. Yang kemudian dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
- 2) Memberikan wawasan bagi penggemar K-Drama bahwasanya drama series juga memiliki pesan dan informasi bukan hanya sekadar sarana hiburan semata.
- 3) Memberikan pengetahuan tentang konflik sosial politik yang terjadi antara Jepang dan Korea melalui bentuk fiksi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul dan objek penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, Navita Fayola Rihanggrahita (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Representasi Teori Kelas Karl Marx Pada Film Serial The Hunger Games (Analisa Semiotika Model John Fiske)” . terdapat pembahasan mengenai konflik sosial, ia menggunakan teori kelas sosial Karl Max. dalam penelitiannya ia menemukan konflik yang terjadi antar kelas bawah dan kelas atas. ia menemukan *scene-scene* yang merepresentasikan kelas atas sangat otoriter terhadap kelas bawah. Konflik yang terjadi yakni bagaimana kaum kapitalis memberikan kebiasaan yang sangat merugikan bagi kaum proletar.

Adanya stratifikasi sosial ini menyebabkan adanya kesenjangan yang dialami antar kelas, kemudian menimbulkan keinginan bahwa satu kelas ingin setara.⁷

Persamaan dalam penelitian tersebut yakni adanya konflik sosial yang di analisis melalui penelitian dengan objek yang sama yakni dari sebuah tayangan film, dan perbedaannya pada kosen dari konflik sosial yang terjadi, jika penelitian ini fokus terhadap konflik sosial dengan adanya perbedaan kelas dengan teori Karl Marx sedangkan penelitian skripsi ini ter-fokus dengan adanya konflik sosial dan politik yang terdapat dalam drama series Pachinko.

Kedua, Karina Wulandari Mokoginta, dkk (2022) berjudul “Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan Dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter” yang merupakan Jurnal KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni Vol 2 No 5 (2022). Metode yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni peneliti menemukan adanya konflik sosial yang terjadi diantaranya, konflik yang terjadi antar institusi perusahaan, konflik antar individu, konflik ekonomi. Pada penelitian tersebut bertujuan ingin menganalisis adanya konflik sosial yang terjadi kemudian mengetahui implikasinya terhadap pendidikan karakter untuk siswa, sedangkan penelitian ini terfokus pada konflik politik yang terjadi.⁸

Persamaan dari penelitian tersebut yakni menganalisis adanya konflik sosial dengan kesamaan objek yakni drama series yang berasal dari Korea Selatan, perbedaannya adalah fokus penelitian tersebut kepada pendidikan karakter yang ada drama tersebut.

⁷ Navita Fayola Frihanggrahita, “Representasi Teori Kelas arl Max Pada Film Serial The Hunger Games (Analisis Semiotika Model John Fiske)”: Semiotika, Karl Max, Konflik Kelas, The Hunger Games,” *KRONIK: Journal of History Education and Historiography* 6, no. 2 (2022).

⁸ Karina Wulandari Mokoginta, Intama Jemmy Polii, and Oldie Stevie Meruntu, “Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan Dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter,” *KOMPETENSI* 2, no. 05 (2022): 1348–56.

Ketiga, Alfiyah (2021) berjudul “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pendek Tilik” merupakan skripsi program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika teori Roland Barthes, menghasilkan sebuah analisis mengenai konflik yang terjadi dalam film pendek tersebut. Berdasarkan temuannya peneliti menemukan empat konflik sosial yang terjadi, diantaranya : Konflik sosial yang terjadi karena adanya perselisihan, konflik sosial berbentuk suap, adanya suap-menyuap dalam tatanan masyarakat dapat menimbulkan sebuah konflik adanya perubahan sosial yang dibarengi dengan revolusi teknologi digital berakibat pada perubahan keseharian ibu-ibu pedesaan pada akhirnya mereka menciptakan gosip dan timbullah berita palsu yang mereka dapatkan dari media sosial, konflik sosial dalam bentuk penyebaran Hoax, dan konflik sosial berbentuk pelanggaran lalu lintas.⁹

Persamaan penelitian ini pada objek yang berbentuk film kemudian menganalisis adanya konflik sosial di tengah masyarakat, sedangkan perbedaannya dalam penelitian skripsi ini menganalisis adanya konflik sosial politik yang terjadi pada masyarakat *Zanichi* Korea yang terdampak dari adanya Perang Dunia II, yang di kemas dalam series drama Pachinko.

Keempat, Vianney Raditawati, Skripsi berjudul “Konflik Politik Pada Masa Orde Baru Dalam Novel *Wasripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo Tinjauah Sosiologi Sastra” mahasiswa Universitas Sanata Darma, program studi Sastra Indonesia. Dalam skripsi-nya ia membahas tentang konflik politik yang terjadi di era orde baru, ia menemukan jika dalam novel tersebut terdapat pencerminan dengan konflik politik pada masa Orde Baru. Walaupun tidak digambarkan secara jelas namun kejadiannya berhubungan dengan apa yang

⁹ Alfiyah Alfiyah, “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pendek Tilik” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

terjadi pada masa Orde Baru. Dalam masa ini terjadi pertentangan politik antar partai serta kelompok-kelompok yang memiliki tujuan dan ideology yang berbeda. Adanya kecurangan dalam mempertahankan kekuasaan dilakukan oleh salah satu partai politik, disebutkan di dalam skripsi tersebut sebagai partai randu. Dalam bersaing partai randu berhadapan dengan Partai Langit, Partai Kuda. Ketiganya memiliki cara untuk mendapatkan kekuasaan, sehingga ketiganya dominan terlibat konflik. Namun tetap kekuasaan diraih oleh partai randu dan kedua lainnya mengalah. Disebutkan jika di dalam novel Wasripin dan Satinah jika kekuasaan yang dipegang Partai Randu besar dan kuat.¹⁰

Penelitian tersebut sama-sama menganalisis adanya konflik politik, namun direpresentasikan dengan karya sastra berbentuk novel, sedangkan penelitian ini menganalisis adanya konflik sosial dan politik yang ada pada drama series.

Kelima, Nurcahyati dan dr. Heny Subandiyah, M.Hum (2022) “Representasi Konflik Sosial dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf)” Vol. 9 No. 01 Tahun 2022. Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terjadi dan mendeskripsikannya dengan teori konflik Ralf Dahrendorf. Dahrendorf membedakan bentuk konflik menjadi empat bentuk diantaranya adalah, konflik peran, konflik antar kelompok sosial, konflik antar kelompok yang terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir dan konflik antar satuan nasional. Hasil dari penelitian ini ditemukan jika konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa sebagai pemegang otoritas yang dikuasai, hal ini menyebabkan adanya perlawanan dari kelompok yang dikuasai. Representasi konflik sosial yang digambarkan

¹⁰ Vianney Raditawati, “Konflik Politik Pada Masa Orde Baru Dalam Novel Wasripin Dan Satinah Karya Kuntowijoyo Tinjauan Sosiologi Sastra,” *Universitas Sanata Dharma*, 2018.

dalam film ini disajikan dalam beberapa *scene*, diantaranya konflik antara buruh dan pemilik pabrik, konflik ini terjadi dikarenakan adanya ketidakadilan dalam pemberian upah. Kemudian konflik serupa terjadi antara buruh dan pemilik kebun, *scene* yang merepresentasikan adanya konflik selanjutnya antara pengurus panti dan anak-anak yatim, yakni terjadinya penganiayaan dan kekejaman yang diterima oleh anak-anak yatim, konflik antara bandit di pasar dan pedagang pasar, kemudian adanya konflik antara dewan legislatif dan rakyat, konflik terjadi karena masyarakat mempercayai mempercayai tindakan sabotase dan menuntut pemerintah agar segera segera mengeluarkan kebijakan demi kebaikan masyarakat di tengah penindasan-penindasan yang terjadi.

Persamaan dengan penelitian tersebut berfokus pada konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat dan adanya perubahan sosial, sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada konflik sosial politik yang dialami oleh *Zanichi* yang tinggal di Jepang adanya ketidakadilan dan penindasan terjadi dan perjuangan bertahan hidup di tengah konflik yang melanda.¹¹

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Data yang digunakan dalam penelitian berbentuk video drama series *Pachinko* yang diproduksi oleh Apple TV+. Tanda-tanda yang direpresentasikan melalui adegan yang ditayangkan dalam drama series *Pachinko* menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

¹¹ Nur Cahyati and Heny Subandiyah, "Representasi Konflik Sosial Dalam Film *Gundala: Negeri ni Butuh Patriot*" n.d.

Denzin & Lincoln berpendapat jika penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dan bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta keterlibatan berbagai metode yang ada. Selain itu pendapat Erickson menyatakan jika penelitian kualitatif berusaha agar peneliti menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.¹² Disebut dengan penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian metode ini menggunakan pengumpulan data dan juga analisis objek, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan sekunder.¹³

Pada umumnya metode penelitian kualitatif menggunakan metode non-kuantitatif seperti adanya kegiatan pengamatan kemudian diperkuat dengan adanya wawancara secara mendalam.¹⁴ Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang terfokuskan kepada penelitian non-hipotesis, dengan begitu tidak diperlukan adanya rumusan hipotesis.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah objek dari data yang dapat diperoleh.¹⁶ Sedangkan data merupakan gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta.¹⁷ Dalam melengkapi proses penelitian maka dibutuhkan data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer

¹² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018) hlm, 07.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 297.

¹⁴ M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Gitanyali, 2004), 172. .

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Amzah, 1992) h 107.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Amzah, 1992) h 107.

¹⁷ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra wacana media, 2012) hlm 148.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, maka peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.¹⁸ Data primer dalam penelitian berbentuk *file* drama series Pachinko yang terdiri dari delapan episode. Kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan memahami konflik yang terjadi dalam drama tersebut. Selain itu, data bersumber dari buku yang berjudul Elemen-Elemen Semiologi karya Roland Barthes dan Sosiologi Suatu Pengantar karya Profesor Soerjono Soekano.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah jadi, atau data yang diperoleh melalui kepustakaan.¹⁹ Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui artikel, buku, atau jurnal yang membahas mengenai topik yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Inventarisasi

Inventarisasi data merupakan proses pengumpulan data serta pengorganisasian data, bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data yang diperoleh serta dapat memahami data yang telah dikumpulkan. Inventarisasi data dapat membantu dalam mempersiapkan alat analisis yang tepat, guna menguji hipotesis.²⁰ Dengan begitu inventarisasi data sangat penting guna mengidentifikasi karakter, alur cerita, dialog, setting, tema dan simbol yang muncul dalam drama series Pachinko.

¹⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

¹⁹ Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014).

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2020) 39–40.

4. Teknik Sistematisasi Data

Sistematisasi merupakan sebuah proses pengorganisasian data dilakukan secara sistematis dan terstruktur sehingga data data mudah diakses serta dianalisis. Dalam sistematisasi data terdapat beberapa tahapan meliputi: pengelompokan, pengkodean, serta penyimpanan data.²¹

5. Teknik Analisis Data

Data yang diteliti akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan makna denotasi, konotasi dan mitos sebagai alat untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam setiap *scene* drama series “Pachinko”. Menurut Barthes denotasi merupakan makna yang paling kuat dari tanda. Kemudian Barthes menggunakan istilah konotasi untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Singkatnya, denotasi merupakan visualisasi tanda kepada objek sedangkan konotasi merupakan bagaimana memaparkannya. Kemudian mitos menurut Roland Barthes merupakan keberadaan fisik tanda denotasi dan konsep konotasi menjelaskan beberapa aspek dari realita yang ada.

6. Deskripsi

Dalam sebuah penelitian, deskripsi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan secara rinci karakteristik dari suatu fenomena atau objek penelitian. Deskripsi tersebut meliputi pencatatan dan penjelasan terkait dengan berbagai aspek dari fenomena atau objek penelitian.²²

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D,(Bandung: Alfabeta 2020) h.44.

²² Sugiyono, Metode Penelitian ualitatif Kuantitatif R&D (Bandung: Alfabeta, 2020) h.19.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar mudah dipahami maka skripsi ini memiliki penyusunan yang dibagi menjadi 3 bagian yakni, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Penulisan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang maka perinciannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I akan membahas pendahuluan yang berisi paparan singkat, latar belakang masalah, hal ini dilakukan guna memfokuskan arah penelitian dengan begitu peneliti memiliki batasan penelitian dan perumusan masalah. Dalam penulisan skripsi penulis membahas tentang adanya konflik sosial dan Politik dalam drama series pachinko. Namun dalam menganalisis peneliti juga memiliki acuan dalam kepenulisan yang tercantum dalam kajian pustaka, kemudian adanya metodologi penelitian merupakan kerangka berpikir dan sistematika dalam menulis skripsi ini.

BAB II Landasan Teori

Bab II menjelaskan tentang pengertian, teori semiotika model Roland Barthes selain itu di bab ini juga menjelaskan pengertian mengenai konflik meliputi definisi, faktor penyebab dan bentuk konflik. Karena penelitian ini basis-nya menganalisis sebuah tayangan film drama maka di bab ini juga menyinggung tentang apa itu film dan jenis-jenis film.

BAB III Penyajian Data

Bab III akan membahas tentang gambaran umum drama seri pachinko, profil pemeran dan karakter, sinopsis dan produksi drama seri pachinko.

BAB IV Analisis

Bab IV menganalisis drama series pachinko dan mencari tahu adanya konflik yang terjadi, dan dampak dari konflik tersebut.

BAB V Penutup

Pada Bab ini peneliti menuliskan kesimpulan, saran dan daftar pustaka dan lampiran yang dianggap penting.

BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN TEORI KONFLIK

A. Semiotika Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

a. Riwayat Hidup Singkat

Barthes merupakan salah satu filsuf yang berdarah Prancis, lahir pada tahun 1915 tepatnya 12 November, Barthes terlahir dari keluarga menengah yang menganut Protestan di kota Cherbourg. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, Louis Barthes. Pada sebuah pertempuran beliau tewas pada saat itu Barthes masih berusia 1 tahun. Setelah kematian ayahnya Barthes diasuh oleh ibu, bibi dan neneknya di kota Bayonne, Prancis. Semenjak tinggal bersama ibunya yang merupakan guru piano Barthes mulai menyukai piano, namun pada usia Sembilan tahun Barthes dan ibunya pindah ke Paris.²³

Pada tahun 1934, Barthes berkeinginan untuk menimba ilmu di *Ecole Normale Supérieure*, namun keinginan tersebut tidak terpenuhi karena penyakit TBC terlebih dahulu menghampirinya, sehingga Barthes harus berobat ke Pyreenees. Masa pengobatan Barthes memanfaatkannya dengan belajar dan menambah wawasan baru sehingga pada masa pengobatan tersebut Barthes berhasil menerbitkan sebuah artikel pertamanya yang berisi tentang Andre Gide²⁴. Intelektualitas Barthes pada awalnya lebih cenderung Marxian dan Sartrean, karena ketika masa pemulihan di Pyreenees Barthes banyak mempelajari Marxisme dan Eksistensialisme Sartrean.

Setahun telah berlalu, Barthes kembali dapat beraktifitas seperti semula, dan Ia memutuskan untuk masuk Universitas Sorbonne, dan

²³ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h 64.

mengambil program studi Bahasa Prancis, Bahasa Latin, Romawi dan Yunani, bahkan Barthes membentuk kelompok kesenian yang menampilkan drama klasik. Pada tahun 1948, Barthes mengajar di Rumania dalam bidang bahasa Prancis, kemudian berpindah ke Mesir, di sana Barthes belajar tentang linguistik modern dari koleganya, A. J. Greimas.²⁵

Barthes memutuskan kembali ke Prancis, kemudian bekerja di bagian pelayanan budaya pemerintah yang fokus pada bidang pembelajaran luar negeri. Pada tahun 1952, Barthes mendapatkan beasiswa dan berkesempatan mengerjakan tesis leksikologi (membahas tentang kamus debat sosial di awal abad sembilan belas). Barthes mengalami kemajuan dalam mengembangkan tesisnya, namun Ia lebih memilih mempublikasikan dua kritik sastranya yang mengkritik kebiasaan masyarakat borjuis²⁶.

Pada tahun 1956 Barthes mempelajari karya Saussure, Kursus Linguistik Umum. Ketika mempelajari teori Saussure, Barthes mulai sadar jika ada kemungkinan- kemungkinan untuk menggunakan semiologi sebagai alat analisis, namun Ia berbeda argument jika semiologi termasuk linguistik sedangkan Saussure tidak²⁷.

Barthes sempat kehilangan beasiswanya, dan Ia kembali bekerja namun kali ini ia bekerja di sebuah penerbitan dan mulai menulis banyak artikel. Pada tahun 1955, koleganya membantunya untuk mendapatkan kembali beasiswa namun berbeda dari sebelumnya. Pada kesempatan ini Barthes mendapat beasiswa dalam bidang sosiologi. Hasilnya Barthes

²⁵ Asep Mulyaden, “*Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur’an*” dalam Hanifiya, (Agustus: 2021) h.144.

²⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI, 2001), h 44.

²⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI), h 44-45.

menerbitkan sebuah karya yang membahas tentang metode analisa struktural dari mode pakaian wanita ²⁸.

Pada tahun 1960, ketika beasiswanya hampir selesai Barthes mendapat posisi direktur di *Ecole Pratique de Hautes Etudes* pada tahun 1962 Ia menjadi dosen regular, keterampilannya dalam dunia menulis masih berlanjut. Karyanya bahkan menyentuh genre roman yang diberi nama “roman baru”. Selain menulis genre roman, Barthes juga masih aktif dalam karya sastra lain. Bahkan, Ia memasuki dalam bidang ilmu tentang tanda-tanda. Barthes juga melakukan interpretasi baru dari sudut pandang strukturalis kepada dramawan Prancis pada Abad delapan belas .²⁹

Pada tahun 1960-an Barthes masih aktif menjadi tokoh intelektual Prancis, sampai pada suatu ketika Barthes beradu sindiran melalui pemikiran dengan salah satu professor Sorbone, Raymond Picard. Pada kesempatan itu Raymond menyindir dengan karyanya *Nouvelle Critique Ou Nouvelle Imposture?* (Kritik Baru atau Tukang Obat Baru?) Ia membela pandangan tradisional dan berakibat pada reputasi Barthes pada saat itu. Namun adanya perseteruan tersebut Barthes semakin dikenal bahkan sampai ranah internasional .³⁰

Pada penghujung tahun 1960-an Barthes berada pada puncak karirnya Ia disejajarkan dengan laude Levi-Strauss, Micael Foucault, dan Jacques Lacan. Pada tahun 1976 Ia mendapat penawaran sebagai professor “semiology literer” di Collège de France, namun ia menolak. Kemudian pada Februari 1980 Barthes mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia wafat, dan meninggalkan beberapa proyek baru karyanya.³¹

²⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI) h.45.

²⁹ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI) h 46.

³⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI)h. 46.

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 64.

b. Karya Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai filsuf strukturalis yang aktif menggunakan teori linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga seorang intelektual dan kritikus asal Prancis. Karya-karyanya sangat populer dimasanya, bahkan menjadi rujukan ilmu pengetahuan hingga sekarang, khususnya di bidang semiotika. Karya-karya tersebut diantaranya:

- 1) 1953; *Le degree zero de L'écriture*, atau Nol Drajat di Bidang Menulis
- 2) 1954; *Michelet*, berisi tentang kritik Barthes terhadap kehidupan masyarakat borjuis.
- 3) 1957; *Mythologies* atau Mitologi-Mitologi, berisi tentang analisis data umum yang dikenal seperti hanya balap sepeda Tour de France, papan iklan yang mencerminkan kehidupan masyarakat borjuis.
- 4) 1964; *Critical Essays*.
- 5) 1964; *Element of Semiology* atau Unsur Semiologi, membahas tentang prinsip-prinsip linguistik serta keterkaitannya pada bidang lain.
- 6) 1966; *Critique et verute* Ia berpendapat sebuah ilmu sastra strukturalis yang diikuti berbagai artikel mengenai retorika dan naratif ³².
- 7) 1967; *The Fashion System* atau sistem mode, menguraikan tentang analisis struktural bagaimana gaya perempuan yang dilihat sekilas, gaya pakaian merupakan suatu kebetulan yang terlihat sepele. Namun Barthes berpandangan jika model pakaian memiliki suatu sistem tersembunyi. Untuk membuktikannya Barthes meneliti beberapa artikel mengenai gaya pakaian yang terdapat pada dua majalah mulai tahun 1958 sampai 1959. Gaya pakaian ditafsirkan sebagai sebuah 'bahasa' yang ditandai dengan adanya hubungan dan oposisi, misal

³² Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI).

berbagai warna, kain tekstil tertentu, keran yang tertutup atau terbuka dan lain sebagainya.

- 8) 1970; *S/Z* Barthes menyebut judul tersebut cukup aneh, buku tersebut merupakan salah satu contoh yang bagus tentang bagaimana kerja Barthes. Pada karyanya tersebut Barthes menganalisis sebuah novel yang jarang dikenal berjudul *Sarrasine*, yang ditulis oleh sastrawan Prancis abad Sembilan belas, Honore de Balzac.
- 9) 1973; *Le Plaisir du Texted an Roland Barthes par Roland Barthes*
- 10) 1977; *Fragmentd d'un Discourse Amourex*
- 11) 1980; *La Chambre Claire* merupakan meditasi atas foto-foto kesukaannya

2. Teori Semiotika Roland Barthes

a. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kata semiotika diambil dari bahasa Yunani, *semion* yang memiliki arti “tanda” dan *seme* yang bermakna penafsir tanda. Tanda dapat dijumpai dimana saja, dapat berupa isyarat, rambu lalu lintas, maupun bendera. Tanda adalah manifestasi dari apa yang terdapat pada sesuatu tersebut yang lain, dapat dikatakan sebagai tambahan dimensi yang berbeda dari yang lain, dengan menggunakan alat apapun yang dapat digunakan untuk menafsirkan sesuatu yang lain.³³

Menurut Charles Sanders Pierce, tanda memiliki arti dengan banyak objek yang menyerupai. Kehadirannya memiliki hubungan yang sederhana dengan tanda-tanda tersebut. Charles Sanders Pierce, mendefinisikan semiotika adalah hubungan antar tanda, objek dan *interpretant* atau penafsiran. *Interpretant* dianggap sebagai unsur penting dan kehadirannya diwajibkan karena adanya *interpretant* yang dikaitkan

³³ Asa Arthur Berger, *Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).

dengan tanda serta objeknya, hal ini disebabkan karena tanda dapat disebut ada jika tanda bisa diartikan.³⁴

Kemudian menurut Umberto Eco semiotika merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna yang memiliki tanda atau sebagai tanda. menurutnya semiotika memiliki arti yang tidak ada batasan mengenai tanda yang ada pada kehidupan, dan hal lain seperti adanya singkatan kata.³⁵

Semiotika menurut Ferdinand de Saussure, merupakan ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Makna tanda juga merupakan bagian dari tatanan sosial yang berlaku. Saussure berbicara tentang konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur bagaimana tanda itu berguna secara sosial, adalah pemilihan, pengombinasian dan penggunaan tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna serta nilai sosial. Saussure menawarkan dua analisis bahasa, diantaranya analisis bahasa sebagai sebuah sistem (*langue*), dan bahasa sebagaimana ia digunakan secara nyata oleh perorangan dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*).³⁶

Sedangkan Roland Barthes mendefinisikan, “Semiotika merupakan suatu ilmu atau sebuah metode, alat analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan sebuah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, diantara banyak manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau Barthes menyebutnya dengan semiologi pada dasarnya akan mempelajari bagaimana *humanity* atau kemanusiaan menggunakan hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal menguraikan tidak dapat mencampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-

³⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI)6.

³⁵ Daniel handler, *semiotics the basics*, (handler & Francis e-Library, 2007), h 2.

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.7.

objek itu hendak berkomunikasi dan juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda”.³⁷

Dalam semiotika hakikatnya terdapat tiga macam hubungan tanda, diantaranya hubungan simbolik, *paradigmatic* dan *sintagmatik*. Barthes menjelaskan hubungan simbolik merupakan hubungan internal antara tanda dengan tanda, hubungan paradigmatic merupakan hubungan tanda yang satu dengan tanda yang lainnya dalam sebuah kelas maupun sistem, kemudian hubungan sintagmatik merupakan hubungan tanda dengan tanda yang lain dalam suatu susunan.³⁸

Roland Barthes, berpendapat jika bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan pemikiran-pemikiran kelompok masyarakat tertentu dalam waktu yang ditentukan. Dalam teori barthes, bahasa diletakan sebagai sebuah sistem yang utama, kemudian sistem pemaknaan berada di urutan kedua. Dalam bukunya berpendapat jika proses semiotika melibatkan analisa mengenai tanda dalam berbagai hal dan cara penggunaanya dalam budaya dan masyarakat. Barthes menelaah berbagai tingkatan analisa semiotika, mulai suara dan hubungan suatu tanda dengan tanda lainnya. Dalam semiotika tanda-tanda dianggap sebagai alat untuk sebuah penafsiran makna yang tersirat, Barthes membagi dua bagian utama diantaranya, *signifier* “penanda” dan *signified* “petanda”³⁹. Barthes menciptakan peta mengenai bagaimana tanda bekerja:

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

³⁸ Sunardi St, *Semiotika Negativa*(Yogyakarta:Penerbit Buku Baik,2004) h.40.

³⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) h 30.

Tabel 1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* 2002

Dari peta di atas terlihat jika tanda denotative (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4) juga. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material, misal: jika kita mengenal “singa” sebagai tanda, maka konotasinya harga diri, garang, dan keberanian ⁴⁰.

b. Petanda dan Penanda

Menurut Little John, suatu tanda merupakan sebuah petanda yang menandakan sesuatu yang lain dari dirinya, lalu makna adalah sebuah hubungan antara objek atau ide dan suatu tanda. Seluruh konsep dasar tersebut menggabungkan beberapa teori yang luas tentu berhubungan dengan bahasa, simbol, dan adanya bentuk nonverbal. Kemudian teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda tersebut disusun. Dengan begitu dapat dikatakan jika studi mengenai tanda merujuk pada teori-teori semiotika.⁴¹

Penanda merupakan unsur yang menjelaskan tentang tanda itu sendiri, Barthes memiliki alasan mengapa menggunakan istilah

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 69..

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). h 7.

“penanda” diantaranya sebagai pembeda antara unsur yang bermakna dengan suatu konsep yang mengaitkan dengan sesuatu yang ditandakan. Penanda memberikan petunjuk untuk memudahkan dalam menafsirkan dan mengartikan makna yang terkandung di dalamnya, dalam teori semiotika Roland Barthes, penanda memiliki fungsi untuk memaknai dan memahami proses komunikasi. Penanda memberikan petunjuk yang mempermudah dan memahami proses komunikasi. Penanda memberikan petunjuk yang mempermudah untuk mengartikan dan memahami darimana tanda tersebut berasal, baik dalam konteks sosial budaya maupun bahasa yang berhubungan.

Sedangkan petanda, adalah sebutan yang merujuk pada unsur yang dapat diamati maupun di dengar, yang menyampaikan makna secara konkret. Petanda merepresentasikan fisik maupun visual dari tanda, dapat berupa kalimat, gambar, simbol, suara, gerakan atau pun objek. Dalam linguistik petanda merupakan bagian dari “realitas” namun para ahli sepakat jika petanda bukan sebuah “benda”. Akan tetapi sebuah representasi dari benda.⁴²

c. Denotasi dan Konotasi

Denotasi, merupakan sebuah tatanan pertandaan pertama yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan tanda beserta rujukan dalam kenyataannya. dengan mengacu pada anggapan umum, menjadi jelas mengenai tanda, sedangkan konotasi, digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam unsur pertandaan nomor dua.

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan emosi pengguna dalam nilai kebiasaan, hal tersebut bisa terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif atau intersubjektif, dapat

⁴² Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) h 36.

terjadi ketika interpretant dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda. aspek penting dalam konotasi adalah penanda dalam unsur pertama. Penanda unsur pertama adalah tanda konotasi.

Tanda konotasi dapat di teliti dengan mendengarkan nada suara, cara berbicara, perasaan, nilai yang disampaikan. Konotasi lain memiliki kemungkinan bersifat pribadi. Namun sebagian konotasi bersifat arbiter, spesifik pada kebiasaan tertentu meski sering dijumpai memiliki dimensi yang khas.⁴³

d. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, disebut dengan “mitos” yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu waktu. Di dalam mitos juga terdapat penanda, petanda, dan tanda. dengan begitu, mitos merupakan salah satu sistem pemaknaan pada tingkatan kedua.

B. Teori Konflik

Pada dasarnya teori konflik mengungkapkan jika fakta sosial berupa otoritas dan kedudukan justru merupakan sumber yang menyebabkan pertentangan sosial. Otoritas dan kedudukan adalah konsep inti dari teori konflik. Dalam teori konflik, adanya perbedaan skala distribusi serta otoritas otomatis akan menempatkan masyarakat pada posisi atau kelas yang berbeda. Perbedaan posisi dan kelas dapat memicu terjadinya konflik di tengah masyarakat. Namun, konflik tidak hanya memberikan dampak negatif saja bagi masyarakat, namun terkadang terjadinya konflik dapat membawa perubahan kepada masyarakat karena mereka terdorong untuk berubah, dengan begitu masyarakat lebih kritis dalam menangani dan menghadapi konflik. Jika hal buruk terjadi seperti konflik berkelanjutan,

⁴³ John Fiske, *Pengantar ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra 2011) 11-126

masyarakat lebih bijak termasuk mereka tidak hanya mencari sumber penyebab konflik namun mereka juga cara mengatasi konflik.

Menurut KBBI “teori” adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung dengan adanya data dan argumentasi ⁴⁴. Teori merupakan sekumpulan pernyataan yang mempunyai keterkaitan logis, sebuah cerminan dari kenyataan yang terjadi mengenai peristiwa atau suatu benda. Sebuah teori membutuhkan *statement* (pernyataan). Sebuah teori dapat dikatakan teori jika memenuhi dua kriteria diantaranya; ideal, kriteria ideal menyatakan jika suatu teori dapat diakui ketika memenuhi suatu persyaratan. Kemudian, kriteria pragmatis, Dapat dikatakan jika mempunyai paradigma, kerangka berpikir, konsep, variable, proposisi dan hubungan dari konsep dan proposisi.⁴⁵

Soekanto berpendapat jika konflik merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma serta nilai yang berlaku dalam⁴⁶. Dalam studi teori konflik terdapat dua jenis konflik diantaranya, konflik vertikal, merupakan konflik yang terjadi antara kaum elit dengan rakyat, elit yang dimaksud adalah para penguasa pemerintahan, penguasa bisnis dan aparat militer. Dalam konflik vertikal hal yang sering terjadi merupakan tindak kekerasan Negara yang menyebabkan korban yang berasal dari masyarakat sipil. Sedangkan konflik horizontal merupakan sebuah konflik yang terjadi diantara masyarakat, contoh dari konflik horizontal antara lain adanya sikap intoleran yang tumbuh di tengah masyarakat baik tidak menerima perbedaan suku maupun agama ⁴⁷. Selain jenis konflik, ada beberapa tipe konflik yang lebih spesifik menggambarkan perilaku, sikap dan situasi. Tipe konflik tersebut adalah, nihil konflik, konflik laten, konflik terbuka dan konflik permukaan.

⁴⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> , (diakses tanggal 9 Juli 2023).

⁴⁵ M Wahid Nur Tualeka, “Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2017): 32–48.

⁴⁶ Empratika Zulpicha, “Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia Di Lingkungan Pendidikan Formal,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1) (2017): 107.

⁴⁷ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Konteporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 90.

Nihil konflik, menggambarkan tidak adanya konflik di masyarakat. Suatu gambaran suatu masyarakat yang relatif stabil, artinya sesama individu dapat saling memenuhi dan hidup dalam kedamaian. Konflik laten, suatu gambaran di dalam masyarakat banyak permasalahan yang bersifat tersembunyi, perlu diangkat ke permukaan untuk menyelesaikan. Konflik terbuka, kondisi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan kemudian berakar dalam dan terlihat dan sangat nyata, dalam penyelesaiannya memerlukan berbagai tindakan untuk menanggulangi penyebab dan dampak dari konflik yang terjadi. Konflik Permukaan, merupakan kondisi konflik yang memiliki akar permasalahan yang dangkal bahkan tidak berakar yang muncul karena ada kesalahpahaman, konflik ini dapat diatasi dengan dialog terbuka.⁴⁸

1. Konflik Sosial

Soerjono Soekanto berpendapat, konflik sosial merupakan proses sosial ditandai dengan individu atau kelompok yang berjuang untuk mencapai tujuannya, menggunakan segala cara termasuk menentang dan mengancam pihak lawan ⁴⁹. Menurut Lewis A Coser, konflik sosial merupakan bentuk perselisihan menyangkut nilai dan tuntutan yang berhubungan dengan status, kekuasaan dan derajat kekayaan yang pada dasarnya tidak mencukupi. Pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud mendapatkan apa yang di kehendaki. Namun bertujuan juga untuk menonjolkan, merugikan bahkan menghancurkan lawan. Menurutnya konflik dapat berlangsung baik individu maupun kelompok bahkan antar individu dan kelompok. Teori konflik yang dikemukakan Coser adalah sistem sosial bersifat fungsionalisme. Jika adanya konflik sosial di masyarakat tidak hanya menunjukkan fungsi negatif namun dampak positifnya juga ada.⁵⁰

⁴⁸ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Konteporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) h. 100-101.

⁴⁹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015), 52.

⁵⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015).

Masyarakat terdiri dari individu dan masing-masing manusia memiliki kebutuhan yang tidak ada batasnya. Akan tetapi kenyataannya kemampuan setiap individu dalam mendapatkannya berbeda satu sama lain, perbedaan kemampuan tersebut yang menyebabkan adanya konflik.⁵¹

Konflik sosial juga memiliki berbagai macam bentuk, dapat dilihat berdasarkan sifatnya diantaranya, bersifat destruktif, yang timbul karena adanya rasa tidak suka dan benci dari individu maupun kelompok⁵². Sedangkan konflik konstruktif, bersifat fungsional konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat, baik dari kelompok maupun individu. Misalnya terjadi perbedaan pendapat pada suatu lembaga⁵³. Pada kenyataannya bentuk konflik sosial yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan adanya aktivitas adalah yang muncul akibat perbedaan pendapat dan kepentingan. Konflik yang terjadi seringkali disebabkan oleh provokasi dari oknum yang tidak bertanggungjawab.⁵⁴

2. Konflik Politik

Pada kenyataannya, kebutuhan manusia akan interaksi dengan manusia lain, dalam studi sosiologi, kebutuhan akan interaksi dengan sesama manusia disebut *gregariousness*. Interaksi sosial merupakan suatu kegiatan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang dan perorangan, antar kelompok, maupun antar perorangan dan kelompok⁵⁵. Adanya interaksi tersebut tentu dapat menjadi pemicu konflik. Terutama jika masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda. Pada dasarnya politik selalu mengandung konflik, persaingan, tentu mengandung kepentingan. Sumber konflik biasanya kontroversi yang timbul dalam berbagai bentuk peristiwa politik. Kontroversi biasanya diawali dengan ketidakjelasan dan umum, lalu bergerak sehingga

⁵¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35.

⁵² Agusman M. Ali, *Pengantar Konflik Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 47.

⁵³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

⁵⁴ Soetopo, *Teori Konflik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999)

⁵⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 1990.

menjadi sebuah konflik⁵⁶. Konflik politik, termasuk dalam bentuk konflik sosial. Keduanya memiliki ciri khas yang hampir sama, yang membedakan konflik keduanya dalam kata politik yang memiliki konotasi khusus bagi istilah konflik politik, dan lebih mengarah pada keterkaitan dengan negara, pemerintahan, pejabat serta kebijakan⁵⁷.

Sumber konflik politik salah satunya berupa bentuk struktur yang terdiri dari pimpinan dan penguasa politik serta orang yang diatur di dalamnya. Adanya struktur tersebut menyebabkan konflik politik yang utama terjadi antara penguasa dan masyarakat yang menjadi objek utama dari kekuasaan politik. Konflik besar yang terjadi antar keduanya terjadi karena penolakan dan ketidakmampuan penguasa membela rakyat. Namun konflik politik dapat terjadi karena dua faktor diantaranya, terjadi kemajemukan horizontal dan vertikal. Perbedaan yang terjadi di masyarakat yang menimbulkan konflik.

Konflik sosial dan politik mempunyai sebuah perbedaan, terjadinya konflik sosial biasa di lingkungan masyarakat dan konflik politik sering terjadi antara elit dan penguasa di dalam suatu pemerintahan. Terjadinya konflik disebabkan karena adanya isu negatif atau juga adanya rasa benci serta prasangka yang buruk yang berusaha membunuh dan mengalahkan pihak lawan. Menurut Eric Hoffer faktor keinginan untuk merubah serta keinginan untuk mengganti. Faktor tersebut yang nantinya dapat menggerakkan sebuah gerakan massa yang dapat menuntut adanya perubahan.⁵⁸

Hubungan teori Roland Barthes dengan Konflik yang terjadi pada drama Pachinko yang akan diteliti adalah bahwa Drama seri Pachinko menjadi media penyampaian pesan, jika terdapat konflik sosial dibarengi dengan kepentingan politik antar negara yang berkonflik, karena pada dasarnya drama

⁵⁶ Imam Hidayat, *Teori-Teori Politik* (Malang: Setara Press, 2009).

⁵⁷ Maswadi Rauf, *Konsesus Dan Konflik Politik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2001).

⁵⁸ Eric Hoffer, *Gerakan Massa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

Pachinko berlatar pada masa perang dunia II. Tepatnya pada masa Jepang menduduki Semenanjung Korea, selain itu Drama Korea menjadi salah satu media yang digemari masyarakat baik kaum pemuda maupun orang dewasa lanjut usia. Namun secara tidak sadar, drama tersebut memiliki pesan yang tersirat yaitu, bahwa konflik sosial terjadi bukan hanya diantara para petinggi Negara saja. Namun konflik sosial dapat terjadi di tengah masyarakat sipil, berupa perbudakan dan perdagangan manusia, yang terdapat dalam beberapa potongan scene yang disajikan dalam alur drama.

BAB III

DRAMA SERIES PACHINKO

A. Drama dan Film

1. Pengertian Drama

Drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki alur cerita kemudian diperankan oleh seorang aktor. Diambil dari bahasa Yunani *Draomai* yang berarti “aksi” atau “tindakan”. Sebuah drama dapat ditampilkan melalui film, panggung, bisa juga tayangan televisi yang berbentuk series. Drama adalah salah satu jenis sastra yang menyajikan gambaran realita kehidupan manusia, karakter dan perilaku manusia dikemas menggunakan dialog dan adegan khusus untuk sebuah pertunjukan.⁵⁹

Selain itu drama disebut juga dengan sandiwara, yang merupakan sebuah pertunjukan cerita diperankan oleh seseorang yang disebut aktor. Berasal dari Bahasa Jawa sandiwara memiliki makna rahasia dan *warah* yang berarti pelajaran⁶⁰. Dapat disimpulkan jika sandiwara merupakan sebuah pelajaran yang diberikan dengan cara rahasia, kemudian dapat dimaknai melalui sebuah lakon atau akting yang diperankan dan tentunya memiliki makna yang disampaikan untuk para penonton.

Drama Korea, merupakan tayangan yang diproduksi oleh saluran televisi Korea Selatan menggunakan bahasa Korea, biasa juga disebut dengan K-Drama atau drama korea. Fenomena budaya Korea masuk ke Indonesia dimulai ketika tayangan Piala Dunia pada tahun 2002 di salah satu stasiun televisi swasta tepatnya ketika Korea Selatan melawan Jepang. Pada kesempatan yang sama K-Drama ditayangkan untuk pertama

⁵⁹ Nur Indah Sari, Rohana Syamsuddin, Seni Drama, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2021), hlm 02.

⁶⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 9 Juli 2023).

kalinya oleh salah satu stasiun televisi nasional⁶¹. Drama series yang pertama kali tayang adalah *Mother's Sea*, kemudian disusul beberapa judul setelahnya yang tak kalah menarik. Dilihat dari segi kualitasnya K-Drama bisa dibilang mendekati sempurna dan hampir tidak terlihat fiksi, tentunya sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menciptakan alur per-episodenya.

Genre yang bervariasi dan didukung dengan lakon dari aktor dan aktris yang terampil di bidangnya menjadikan K-Drama hiburan yang layak dijadikan tontonan favorit. Selain memberikan dampak yang positif dan inspiratif, penonton juga menjadi terhibur, terkadang adegan yang ditayangkan membuat emosional penonton bangkit. Alur yang tersaji juga kental dengan budaya dan konsep kehidupan orang Asia pada kenyataannya. Perlu disadari bahwa bukan hanya menayangkan sebuah hiburan semata namun K-Drama juga memiliki maksud yang ingin disampaikan baik sebuah informasi, perjalanan hidup seseorang yang dapat menginspirasi dan memberikan pelajaran dari sebuah adegan yang ditayangkan.

2. Pengertian Film

Film disebut juga *cinematographie* berasal dari “*cinema*” yang bermakna “gerak”, “*Tho*” atau “*phytos*” bermakna cahaya. Menurut UU 8/1992 Definisi film yakni sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan

⁶¹Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany, and Reni Nuraeni, “K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia,” *ProTVF* 3, no. 1 (2019): 68–80.

dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.⁶²

Para teoritikus film menyatakan jika film merupakan perkembangan dari fotografi penemunya adalah Joseph Nicephore Niecepe dari Perancis. Di tahun 1826 Niecepe menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal dan telah disinari beberapa waktu. Penyempurnaan fotografi berlanjut dan pada akhirnya mendorong untuk merintis terciptanya sebuah film atau gambar yang hidup. Tokoh penting dalam penemuan film adalah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara.

Thomas (1847-1931) merupakan ilmuwan asal Amerika Serikat yang terkenal melalui penemuan lampu listrik dan fotografi (*photograph*) disebut juga piringan hitam. Pada tahun 1887 Thomas merancang alat rekam dan memproduksi gambar. Alat tersebut memiliki fungsi yang mirip dengan fotografi yang mengeluarkan suara, namun pada saat itu Thomas belum menemukan bahan untuk membuat gambar. Pada karirnya ia mendapat bantuan dari George Eastman yang menawarkan gulungan Seluloid, sejenis plastic namun mudah di gulung, ciptaannya diberi nama Kinetoskop (*kinetoscope*). Sedangkan Lumiere bersaudara memikirkan pembuatan film dengan menciptakan kinetoskop, ia menggunakan kombinasi kamera, alat pemroses film dan menyatukan proyektor. Piranti tersebut disebut sinematograf (*cinematograph*).⁶³

Setelah penemuan film pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan yang baik seiring berjalannya teknologi yang memadai.

⁶² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 08 tahun 1992 Standar Nasional <https://peraturan.bpk.go.id/Download/255889/Permen%20Kominfo%20Nomor%202020%20Tahun%202008.pdf> (diakses pada 9 Juli 2023)

⁶³ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, ed. Djoni Herfan (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996), 2–8.

Awalnya film hanya dikenal hitam-putih tanpa suara. Kemudian akhir tahun 1920-an mulailah film dikenal memiliki suara, kemudian pada 1930-an film mulai berwarna. Awalnya film tidak dianggap sebagai seni, melainkan sebagai tiruan mekanis dari kenyataan, atau paling hanya sarana untuk memproduksi karya seni seperti teater yang sudah lebih awal muncul.⁶⁴

B. Profil Drama Series Pachinko

Gambar 1 Poster Drama Series Pachinko



Sumber: CNN Indonesia

Pachinko merupakan sebuah drama serial asal Korea Selatan yang mengusung latar *historical drama* dan disutradarai oleh sutradara keturunan Korea-Amerika yang bernama Kogonada. Drama ini ditayangkan di Apple TV+. Drama ini mengisahkan tentang perjalanan hidup empat generasi keluarga Korea yang merupakan korban dari adanya perang dunia dua yang menetap di Jepang selama lebih dari satu abad, sejak awal abad ke dua puluh hingga tahun duaribu duapuluh satu. Drama Series pachinko banyak

⁶⁴ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, ed. Djoni Herfan (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996), 9.

mengeksplorasi mengenai tema-tema identitas, konflik, keluarga, agama, diskriminasi serta bagaimana mereka berjuang dalam menghadapi konflik yang terjadi pada masa lalu. Berikut profil dari drama series “Pachinko” :

1. Judul drama: Pachinko

2. Tema:

Drama Pachinko mengangkat beberapa tema diantaranya:

- a. Identitas: Bagaimana para tokoh mencari identitas mereka dalam situasi yang penuh tekanan dalam suasana konflik.
- b. Keluarga: keluarga adalah bagian yang sangat penting, bagaimana para karakter bekerja sama menghadapi konflik yang terjadi dan keluarga menjadi sumber kekuatan dalam setiap perjalanan yang dilalui.
- c. Agama: sebagai keyakinan yang memengaruhi kehidupan para tokoh dalam drama, serta bagaimana mereka mempertahankan kepercayaan ditengah kehidupan masyarakat yang berbeda-beda .
- d. Diskriminasi: Diskriminasi yang dialami oleh keluarga imigran Korea di Jepang dilatarbelakangi oleh kebudayaan, ras serta bahasa.

3. Genre : drama sejarah (*historical drama*)

4. Direktur: Kogonada, Justin Chon

5. Penulis: Lee Min-Jin (novel), Soo Hugh

6. Penayangan: Apple TV+, 25 Maret – 29 April 2022

7. Jumlah Episode: 8.⁶⁵

⁶⁵ Aplikasi Drakor ID diakses pada 7 April 2023 pukul 13.30 dari Google Play Store

C. Pembagian Tokoh dan Karakter Drama Series Pachinko

1. Pembagian Tokoh pada Drama Pachinko

Gambar 2 Pemeran Drama Series Pachinko 1

Cast				
				
Kim Min-Ha Kim Sun-Ja	Lee Min-Ho Koh Han-Su	Youn Yuh-Jung Kim Sun-Ja	Jin Ha Baek Solomon	
1989				
				
Soji Arai Baek Mozasu	Kaho Minami Etsuko Nagatomi	Mari Yamamoto Hana	Felice Choi Choi Kyung-Hee	
				
Jimmi Simpson Tom Andrews	Anna Sawai Naomi	Park Hye-Jin Han Geum- Ja	Louis Ozawa Mamoru Yoshii	Hiro Kanagawa Mr. Goto (ep.1)
				
Yoshio Maki Katsu Abe (ep.2,4)	Martin Martinez Angelo (ep.2-3)	Kim Young- Ok Shin Bok- Hee (ep.5)	<u>Hiromitsu</u> <u>Takeda</u> Mr. Haruki (ep.5)	Bae Ki-Bum Satoru (ep.5)
1975				
				
Yoon Kyung-Ho Baek Solomon (teen)	Jung Ye-Bin Hana (teen)			

Sumber: [https://asianwiki.com/Pachinko_\(Drama\)](https://asianwiki.com/Pachinko_(Drama))

Gambar 3 Pemeran Drama Series *Pachinko* 2

1915-1938				
				
Jeong In-Ji	Lee Dae-Ho	Yu-Na	Noh Sang-Hyun	Jung Eun-Chae
Yang Jin	Hoon	Kim Sun-Ja (child)	Baek Isak	Choi Kyung-Hee
				
Han Joon-Woo	Jung Woong-In	Park Jae-Joon		
Baek Yoseb	Koh Jong-Yul (ep.7)	Baek Noa (ep.8)		
				
Yeon Ye-Ji	Kim Bo-Min	Joo Young-Ho	Jo A-In	Kim Lee-Woo
Bok-Hee	Dong-Hee	Song Byung-Ho (ep.1)	child assistant (ep.1)	Japanese officer (ep.1)
				
Lee Kang-Wook	Jung So-Ri	Ri Min	Lee Seo-Hwan	Son Seon-Geun
Japanese officer (ep.1)	Ji-Yun (ep.2-3)	pharmacist (ep.3)	Tailor Kinoshita (ep.4)	Pastor Shin (ep.4)
				
Jung Jin-Gak	Lee Ji-Hye	Park Yong	Kwon Ju-Young	Takashi Yamaguchi
rice	Korean	pawnbroker	moneylender	Ryochi

Sumber: [https://asianwiki.com/Pachinko_\(Drama\)](https://asianwiki.com/Pachinko_(Drama))

2. Karakter Tokoh Utama dalam Drama Pachinko

Karakter pada tokoh drama Pachinko tidak lepas dari pengaruh latar cerita, tepatnya pada awal abad ke dua puluh, ketika Jepang menginvasi dan menjajah Korea. Hal ini menyebabkan banyak orang Korea yang bekerja dengan gaji murah di Jepang bahkan tidak diberi upah. Di samping gaji yang minim adanya diskriminasi dan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap orang Korea yang tinggal di Jepang menyebabkan konflik sosial diantara keduanya tidak dapat dihindari bahkan beberapa adegan menayangkan kesenjangan sosial antar keduanya sangat jelas.

Selain itu, konflik politik antara Jepang dan Korea memengaruhi karakter dalam series tersebut. Dengan demikian, konflik sosial dan politik dalam serial tersebut menggambarkan betapa sulitnya kehidupan orang Korea yang tinggal di Jepang menghadapi diskriminasi dan kesulitan serta perjuangan mereka dalam bertahan hidup di tengah kondisi yang penuh konflik. Maka penulis menjabarkan para karakter tokoh utama dalam series Pachinko sebagai berikut :

a. Kim Sun-ja

Kim Sun-ja lahir di Busan yang saat ini termasuk wilayah Korea Selatan, dalam series tersebut Sun-ja diperankan oleh tiga aktris sekaligus diantaranya Yon Yuh-jung, Kim Min-ha dan Yu-na Jeon, di ceritakan bahwa Sun-ja merupakan tokoh yang sederhana saat masih kecil hingga remaja ia membantu orangtuanya yang mengelola pemondokan. Suatu ketika ia menyukai Koh Han-su seorang pria yang sudah beristri, parahnya lagi ia hamil anak dari Han-su hasil dari hubungan terlarang.

b. Koh Han-su

Han-su diperankan oleh Lee Min ho, yang digambarkan sebagai pria yang berasal dari kalangan elit yang penuh teka-teki. memiliki hubungan dengan banyak *yakuza* (penjahat) yang berkuasa besar. Di episode tujuh diceritakan jika dahulu Han-su berasal dari keluarga Korea yang bekerja untuk Rhiocy. Namun gempa di wilayah Kanto pada tahun 1923 menyebabkan ayahnya meninggal, kemudian Han-su dirawat oleh Rhiocy. Han-su menikah dengan salah satu putri dari Rhiocy, orang yang tidak dicintainya. Sampai pada akhirnya dia bertemu Sun-ja. Dan pada akhirnya menjalin cinta terlarang yang mengancam kedudukan status sosialnya. Han-su merupakan ayah dari salah satu anak Sun-ja.

c. Baek Isak

Noh Sang Hyun berperan sebagai Baek Isak, di dalam alur ceritanya ia merupakan pria yang baik dan menjadi pemuka agama Kristen yang pada akhirnya memimpin jemaat Kristen korea di Jepang, Baek Isak menikahi Sun-ja yang sedang mengandung anak dari Han-su, dan setelah menikahi Sun-ja mereka pindah ke Jepang. Namun beberapa tahun setelah kepindahannya Isak di penjara dan dituduh sebagai penghasut.

d. Baek Mozasu

Soji Arai berperan sebagai Baek Mozasu, yang merupakan anak dari Baek Isak dan Kim Sun-ja. Setelah dewasa Mozasu menikahi Yummi yang pada akhirnya melahirkan Baek Solomon. Mozasu menjadi pengusaha Pachinko sukses dan memiliki beberapa cabang.

e. Baek Solomon

Jin-Ha berperan sebagai Baek Solomon yang merupakan putra dari baek Mozasu dan Yummi, Solomon jatuh cinta ketika berusia empat belas tahun kepada Hanna yang diperankan Mari Yamamoto,

merupakan anak dari kekasih ayahnya bernama Etsuko yang kemudian menjadi kekasih Mozasu semenjak kepergian Istrinya ⁶⁶.

D. Sinopsis Drama Series Pachinko

Drama Pachinko berlatar perang dunia dua, tepatnya pada masa Jepang menguasai pemerintahan di semenanjung Korea. Alur Cerita diawali pada tahun 1910 lahir seorang bayi perempuan dari keluarga yang sederhana, diberi nama Kim Sun-ja, Sun-ja lahir sebagai anak yang baik dan taat kepada kedua orang tuanya, sejak saat belia sudah terlatih membantu mengurus usaha pemondokkan orang tuanya, terlihat di scene awal drama Sun-ja berada di pasar bersama ayahnya belanja untuk kebutuhan pemondokkan, setibanya di pasar Sun-ja berpapasan dengan beberapa tentara Jepang pada saat itu semua orang menundukkan kepalanya tidak ada yang berani mengangkat kepala. Ketika di pasar Sun-ja berhasil membantu seorang nelayan menawar harga ikan sehingga mendapat harga yang layak dari pengepul.

Pada scene awal episode, diperlihatkan betapa kejamnya tentara Jepang yang tidak segan menghabisi penduduk asli Korea yang berani menentangnya. Drama pachinko ditayangkan dengan alur maju mundur yang menggambarkan sejarah serta modernisasi pada masa Jepang menduduki Korea. Sebagai tokoh utama Sun-ja, digambarkan sebagai gadis yang polos, sampai suatu ketika bertemu dengan Koh Han-su, laki-laki yang suatu ketika menolongnya di pasar pada saat itu Sun-ja diganggu oleh segerombolan remaja laki-laki Jepang. Sampai pada akhirnya mereka menjalin hubungan spesial dan Sun-ja hamil anak Han-su. Han-su dikenal sebagai makelar ikan berdarah Korea yang tinggal di Jepang dan kabarnya menjadi Yakuza di Jepang, belakangan Sun-ja mengetahui jika Han-su bukan hanya seorang pebisnis di Jepang, namun Han-su sudah memiliki istri dan tiga orang anak. Faktor tersebut yang

⁶⁶ Team CNN. 2022. *5 Karakter dan Pemeran Serial Pachinko*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220329105312-220-777350/5-karakter-dan-pemeran-utama-serial-pachinko/2> . (diakses pada 05 Mei 2023)

membuat Sun-ja menjauh dan enggan berhubungan dengan Han-su, meskipun Han-su berjanji akan bertanggung jawab dan memenuhi kebutuhan Sun-ja walaupun tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Kemudian hadirilah Baek Isak dalam kehidupan Sun-ja, seorang pastor yang sakit-sakitan. Datang dalam kondisi sekarat yang kemudian dirawat sampai sembuh, suatu ketika Isak mendengar pembicaraan Sun-ja dengan ibunya, yang membuatnya merasa iba sampai pada akhirnya Isak bersedia menikahi Sun-ja. Pernikahan berlangsung secara sederhana di gereja kecil hanya dihadiri oleh ibunya dan satu pastor senior untuk menikahkan mereka.

Setelah pernikahan anaknya, ibu Sun-ja pergi ke pasar membeli beras untuk perayaan kecil pernikahan Sun-ja dan Isak, sesampainya di pasar Ia sempat mendapat penolakan karena pada masa tersebut beras diutamakan untuk para tentara jepang, dampak dari konflik yang terjadi menyebabkan para pedagang takut dan tidak berani melawan peraturan dan undang-undang yang berlaku pada masa itu, termasuk dalam hal kebutuhan pangan, jika mereka melanggar sedikit saja maka tentara jepang tak segan untuk menghabisi. Setelah ibu Sun-ja memohon dan mengatakan jika hari ini merupakan hari pernikahan anaknya dan sebentar lagi akan meninggalkan Korea, kemudian Ia mengutarakan keinginannya jika Sun-ja harus mencicipi beras sekali saja dari tanah kelahirannya sebelum kepergiannya ke Jepang.

Setelah menikah mereka hijrah ke Jepang, mereka tinggal di daerah Ikaino, daerah transmigran asal korea bermukim. Di lingkungan yang kumuh tersebut mereka berjuang dan melanjutkan hidup sebagaimana mestinya, meskipun awalnya kakak laki-laki Isak yang bernama Baek Joseph sulit menerima kehadiran Sun-ja dikarenakan Isak menikahi wanita yang hamil bukan anak Isak. Tidak lama dari hijrahnya ke Jepang Sun-ja melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Baek Noa.

Seiring berjalannya waktu Isak dan Sun-ja dikaruniai seorang putra dari pernikahan mereka yang diberi nama Baek Mozasu, kehadiran putra keduanya

menjadi pelengkap cerita pahit manisnya hidup di Jepang. Impian untuk memulai hidup baru yang lebih baik dimulai, namun ternyata tidak berjalan dengan mudah. Masalah yang silih berganti dihadapi Sun-ja dan Isak dari masalah ekonomi, hutang, gelisah, diskriminasi, sampai Isak yang dipenjara karena dianggap menyebarkan ajaran sesat kepada jemaatnya di gereja, semua ujian dan cobaan dilewati dengan penuh perjuangan. Adanya diskriminasi yang dialami oleh para imigran Korea merupakan salah satu dampak dari adanya konflik yang terjadi, masyarakat Korea yang tinggal di Ikaino kerap kali mendapat hinaan serta cacian dari penduduk Jepang asli, pada saat itu Jepang tidak bisa menerima adanya imigran Korea dan sering mengaitkan imigran Korea dengan konflik yang ada di sekitar lingkungan mereka tinggal.

Pada series drama tidak ditayangkan bagaimana Noa dan Mozasu tumbuh dewasa, dengan alur yang maju mundur diceritakan jika Baek Mozasu memiliki anak yang bernama Baek Solomon serta memiliki kekasih berdarah Jepang bernama Etsuko yang memiliki anak perempuan bernama Hana. Suatu ketika Hana menemui Solomon di sekolahnya kemudian mengajak ke sebuah toko kelontong terdekat. Awalnya Hana mengajak berkeliling dan sudah diperingatkan jika Solomon tidak memiliki uang, tatapan penjaga toko terlihat sinis mencurigai gerak gerik mereka tepatnya terfokus kepada Solomon, pada suatu kesempatan Hana menantang Solomon untuk membawa kabur sebungkus permen, dengan dalih untuk membuktikan seberapa cinta Ia terhadap Hana, yang terjadi setelahnya Hana berhasil kabur sedangkan Solomon tertahan yang pada akhirnya ia mendapat hinaan “ada pengutil di toko ku , tangkaplah Ia orang Korea, pengacau aku ingin Ia ditangkap sekarang” , lama-lama Solomon geram dan tidak mengontrol emosinya pada akhirnya ia melawan dan di tangkap sehingga berakhir di kepolisian.

Suatu ketika Baek Solomon bekerja di suatu perusahaan Jepang, ia akan diterima sebagai karyawan tetap jika berhasil membebaskan suatu lahan seorang imigran Korea yang masih hidup dan enggan memberikan lahannya,

pada scene yang ditayangkan betapa terlihat adanya kepentingan kekuasaan yang tidak adil. Pembebasan lahan bukan saja kepentingan perusahaan semata namun adanya kebencian yang masih tertanam di tengah masyarakat dan karena lahan tersebut dihuni seorang nenek imigran Korea kebencian dari pemilik perusahaan tidak terhindarkan.

Pada suatu ketika Baek Solomon mengajak Sun-ja untuk menemui nenek tersebut di kediamannya, Solomon berfikir jika Sun-ja bisa membantu meluluhkan hati sang pemilik lahan. Namun yang terjadi pada pertemuan antara dua wanita renta tersebut, hanya bernostalgia ketika mereka masih hidup di Korea dahulu. Setelah pertemuan tersebut nenek pemilik lahan kecil hadir di pertemuan untuk tanda tangan jika ia menyetujui jika lahan miliknya di jual, namun justru yang terjadi di luar ekspektasi semua orang yang hadir yang awalnya ia akan menekan tanda tangan namun sekali lagi dia membatalkan tanda tangan tersebut setelah pernyataannya yang ditanggapi oleh solomon “ dulu tidak ada yang mau memperkejakan orang Korea, katanya kami jorok dan berisik tapi memang benar kami sangat jorok dan berisik” ucapnya dan nenek tersebut menceritakan masa masa tersulit sampai ia meyakinkan kepada Solomon “ jika nenekmu di posisiku apa yang akan kau katakan padanya” dengan kesadaran penuh solomon berkata “ tidak jangan di tekan tanda tangan” setelah percakapan tersebut semuanya gagal dan Solomon tidak lepas dari hinaan bukan karena cara kerjanya namun lagi-lagi karena Solomon keturunan Korea yang dianggap sebagai pengrusuh.

Pada episode tujuh, khusus menceritakan bagaimana masa lalu Koh-Hansu pada tahun 1923 di Yokohama Jepang. Awal scene diawali dengan ayah Han-su yang bekerja kepada seorang *yakuza* di Jepang dan Han-su yang cerdas bekerja sebagai guru matematika untuk keluarga Amerika yang tinggal di Jepang, singkat cerita pada sebuah kesempatan Han-su mendapati ayahnya melakukan kesalahan dan harus menanggung konsekuensi dari apa yang telah diperbuat.

Pada akhirnya ayah Han-su mendesak agar Ia ikut dengan keluarga majikan tempat ia mengajar ke Amerika tujuan ayahnya ialah agar Han-su terlepas dari penderitaan atas kekuasaan Jepang. Namun di hari yang sama bencana gempa Kanto terjadi yang menyebabkan sang ayah tewas. Pada malam setelah gempa semua warga mengungsi Han-su bertemu dengan Ryochi majikan ayahnya di sebuah pengungsian. Kebencian Jepang terhadap imigran Korea tidak dapat dihindari di masa sulit saja masih tersebar fitnah jika orang Korea telah meracuni sumber air di pengungsian. Pada waktu yang bersamaan sekelompok orang Jepang sedang memburu warga Korea yang dianggapnya sebagai sebab dari bencana dan kerusuhan terjadi.

Kata “Pachinko” diambil dari sebuah permainan sejenis judi yang populer di Jepang dari permainan tersebut pada akhirnya menjadi sumber kekayaan keluarga Sun-ja sampai akhir masa hidupnya. Peneliti menggunakan drama series pachinko sebagai subjek penelitian karena pada series drama tersebut terdapat unsur sejarah pada masa perang dunia dua, khususnya konflik antara Korea dan Jepang yang pernah di disinggung dalam salah satu materi mata kuliah konflik, dalam pendapat penulis penjelasan dosen pada saat mata kuliah tersebut berhubungan dengan beberapa adegan pada series Pachinko dengan latar konflik yang terjadi di dalam alur cerita serta dampak adanya konflik yang dituangkan dalam sebuah adegan drama. Alasan lain penulis adalah mengangkat drama pachinko juga bisa belajar sejarah pada masa perang dunia dua di belahan bumi selain Indonesia, lewat adegan dan alur yang maju mundur memberi gambaran apa yang terjadi di masa lalu, kemudian pada episode terakhir disajikan tayangan wawancara terhadap imigran Korea yang masih bertahan hingga sekarang pada wawancara tersebut, mereka menceritakan bagaimana kondisi konflik yang mereka alami dan bagaimana kehidupan mereka yang terdampak dari adanya konflik.

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP KONFLIK YANG TERJADI PADA DRAMA SERIES PACHINKO

A. Konflik Sosial dan Politik dalam Drama Pachinko serta Dampak Adanya Konflik

Konflik sosial dan politik yang direpresentasikan oleh drama series “Pachinko” berhubungan dengan sebuah peristiwa yang pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat semenanjung Korea yang pada akhirnya menjadi negara berbeda, Korea Selatan dan Korea Utara. Peristiwa yang disajikan berlatar pada Perang Dunia II. Dengan sedikit penambahan bumbu dalam drama tersebut agar dapat diterima serta dipahami khalayak serta terlihat menarik sehingga banyak diminati. Meskipun alur yang disajikan merupakan alur maju-mundur namun pada awal drama dikisahkan jika berlatar tahun 1910 sampai dengan generasi ke-empat tokoh utama yang diceritakan dalam drama “Pachinko”.

Perjuangan masyarakat Korea yang terjajah atas kepentingan politik dari Jepang yang menginginkan perluasan wilayah kepemilikannya berdampak pada masyarakat Korea alhasil banyak sekali gesekan yang terjadi di tengah masyarakat yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan yang diturunkan oleh pemerintah pada masa itu. Jika melihat sejarah yang pernah terjadi pada tahun 1910, kedaulatan Korea disabotase oleh pemerintahan Jepang, kemudian Kekaisaran Jepang mengeluarkan dekret kekaisaran Nomor 318 yang mengganti nama Korea menjadi Joseon. Namun tidak hanya mengganti nama saja, Jepang juga mengganti seluruh struktur pemerintahan, sehingga hal yang buruk banyak terjadi pada masyarakat sipil Korea. Semenanjung Korea berada sebagai koloni Kekaisaran Jepang sejak 29 Agustus 1910 berlaku sampai dengan 15 Agustus 1945.

Peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes bertujuan untuk mengurai dan mendeskripsikan pesan apa saja yang tersirat pada scene-scene yang menurut peneliti berhubungan dengan peristiwa masa lalu dan menjadi sejarah bagi Korea khususnya pada konflik yang terjadi pada masa koloni Jepang

di Semenanjung Korea, tentu yang tidak luput dari konflik sosial dan politik. Berikut merupakan potongan-potongan scene yang terpilih yang peneliti anggap berhubungan dengan peristiwa atau masa yang pernah dilalui warga Korea di masa lalu:

1. *Scene 1.*

Potongan scene dalam drama “Pachinko” yang menyajikan gambaran pada masa Jepang menguasai pemerintahan di Korea, terlihat dari busana pada dokumenter yang ditayangkan menggunakan hanbok tradisional dan polisi yang berjalan membawa senapan.

Gambar 4 Masa Kolonialisme Jepang di Korea



Sumber: Drama Series Pachinko Opening

Tabel 2 Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Potongan <i>Scene</i> yang diambil merupakan pembukaan pada setiap episode drama nantinya, terlihat beberapa polisi militer yang berkeliling membawa senapan, dan polisi militer yang berswafoto di depan rumah warga sipil Korea beserta keluarga Korea
Konotasi	Jika dilihat dengan saksama dari video pembukaan yang diputar pada drama ”Pachinko” berlatar pada masa Joseon yang jauh dari kesan modern, dilihat dari pakaian yang dikenakan, hal tersebut meyakinkan jika memang drama

	Pachinko berlarut pada era 1910 tepatnya pada masa aneksasi pemerintahan Korea oleh Jepang yang ditandai dengan adanya patroli rutin dari polisi militer terhadap warga sipil Korea, karena kekhawatiran akan pengkhianatan yang dilakukan oleh warga sipil Korea kepada pemerintahan Jepang.
Mitos	Pada masa kolonial Jepang di Korea, tercatat pernah diadakan pelucutan dan pelarangan memiliki senjata bagi warga sipil Korea. Namun pemberlakuan tersebut terdapat pengecualian, yang pertama, warga sipil Korea yang pro-Jepang dan warga Jepang yang tinggal di Korea. Dalam kurun waktu yang sama, diadakan patroli untuk memastikan tidak adanya pengkhianatan terhadap pemerintah Jepang ⁶⁷ .

⁶⁷ Team 나무위키, 일제강점기

<https://namu.wiki/w/%EC%9D%BC%EC%A0%9C%EA%B0%95%EC%A0%90%EA%B8%B0#s-6.3.1>
(diakses pada tanggal 7 November 2023)

2. Scene 2

Potongan Scene dalam drama “Pachinko” yang memvalidasi adanya konflik politik antara Jepang dan Korea.

Gambar 5 *Bukti adanya kolonialisme Jepang di Korea*



Sumber: Drama Seri Pachinko episode 01

Tabel 3 Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Mulanya aktivitas jual beli di pasar berjalan seperti biasa, namun seketika berhenti ketika kedatangan dua polisi militer. Para pengunjung dan pedagang di pasar tersebut menundukan badan tanda hormat kepada polisi tersebut. Terkecuali Sun-ja, Ia tidak menundukan badanya penuh, hanya menundukkan sedikit kepalanya.
Konotasi	Jika dilihat dari makna konotasinya, menundukan badan merupakan tanda kepatuhan. Yang mengindikasikan kepatuhan atau tunduk kepada kekuasaan. Atau dapat dimaknai sebagai penghormatan terhadap lebih tingginya jabatan yang dihormati dalam konteks tertentu. Dan sikap Sun-ja dapat dimaknai sebagai sikap menentang yang Ia sembunyikan.
Mitos	Adanya kekuasaan pemerintahan Jepang atas Korea ditandai dengan tindakan menunduk ini menciptakan makna ideologis jika orang Korea dianggap sebagai warga

	kelas dua dan harus menunjukkan penghormatan yang berlebihan kepada otoritas Jepang. Oleh sebab itu adanya sikap menunduk memperkuat adanya dominasi dan superioritas Jepang dan kekuarangan warga Korea ditandai dengan kepatuhan yang terpaksa orang Korea. Namun dalam waktu yang sama, meskipun tubuh mereka menunduk dalam hati mereka menolak adanya penindasan tersebut.
--	---

3. Scene 3.

Terlihat dalam potongan scene, penangkapan warga sipil Korea secara paksa oleh polisi militer Jepang.

Gambar 6 Penangkapan warga sipil Korea



Sumber: Drama Seri Pachinko Episode 01

Tabel 4 Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Terlihat dalam potongan scene diatas penangkapan warga sipil Korea oleh polisi militer Jepang secara paksa.
Konotasi	Adanya penangkapan warga sipil Korea menggambarkan kondisi ketakutan, dan rasa terancam yang dialaminya. Penangkapan warga sipil Korea seringkali tanpa alasan yang jelas karena prasangka rasial yang mencerminkan ketidakadilan dan diskriminasi.

Mitos	Penangkapan diatas dapat memperkuat superioritas Jepang sebagai penjajah yang memiliki kekuasaan dan hak pengendalian atas warga Korea. Oleh sebab itu scene tersebut menunjukkan jika Jepang merupakan penguasa yang sah dan Korea harus tunduk dan patuh. Tindakan tersebut memperkuat adanya ketegangan antara penjajah dan yang dijajah.
-------	--

4. Scene 4.

Adegan selanjutnya menceritakan sekelompok nelayan yang tinggal di pemondokan keluarga Sun-ja sedang menikmati makan malam dan meminum alkohol.

Gambar 7 Scene Konflik Sosial berbentuk Kekerasan akibat Adanya Kolonialisme



Sumber: Drama Series Pachinko Episode 01

Tabel 5 Analisis Roland Barthes

Denotasi	Terlihat sekumpulan nelayan yang sedang menikmati makan malam di sebuah pemondokan. Di tengah perkumpulan salah satu nelayan setengah mabuk mengkritik pemerintah Jepang kala itu. Pada potongan <i>scene</i> berikutnya terdapat dua polisi militer yang menemui pemilik pemondokan, kemudian pada <i>scene</i> berikutnya nelayan yang mengkritik tadi berada dalam kerumunan orang dan di tarik oleh dua polisi miter tersebut, kemudian dipukul dan di cambuk tanpa ampun.
Konotasi	Penggambaran pada aneksasi Jepang di Korea yang mengakibatkan warga tidak bisa bebas berpendapat serta mendapat penindasan dari pemerintahan yang otoriter, memaksa warga sipil Korea taat terhadap pemerintahan Jepang.
Mitos	Pemberlakuan “Ritus Ringkas Kejahatan” sejak Desember 1910 yang berisi peraturan semakin mencekik masyarakat Korea pada saat itu. Salah satu dari pasal tersebut mencakup keseharian masyarakat Korea. Diantaranya, menyebarkan rumor, menyebarkan informasi palsu dan larangan mengkritik pemerintahan. Bagi siapa yang

	melanggarnya maka mereka akan menanggung konsekuensinya ⁶⁸ .
--	---

5. Scene 5

Pada scene selanjutnya berlatar pada masa tradisional Korea, terlihat Yang-jin bergegas ke pasar untuk membeli semangkok beras kepada salah seorang penjual di pasar.

Gambar 8 Dampak adanya Konflik merambah ke Sektor Perekonomian



Sumber : Sumber Drama Series Pachinko Episode 04

Tabel 6 Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Terlihat pada potongan <i>scene</i> di atas Yangjin, Ibu dari Sun-ja mendatangi Kios biji-bijian untuk memberi beras putih Korea, namun tanggapan dari sang pemilik toko yang menyiratkan keberatan
----------	---

⁶⁸ 백과 사전소 개, 일제강점기 <https://encykorea.aks.ac.kr/Article/E0047318#section-6> (diakses pada 7 november 2023)

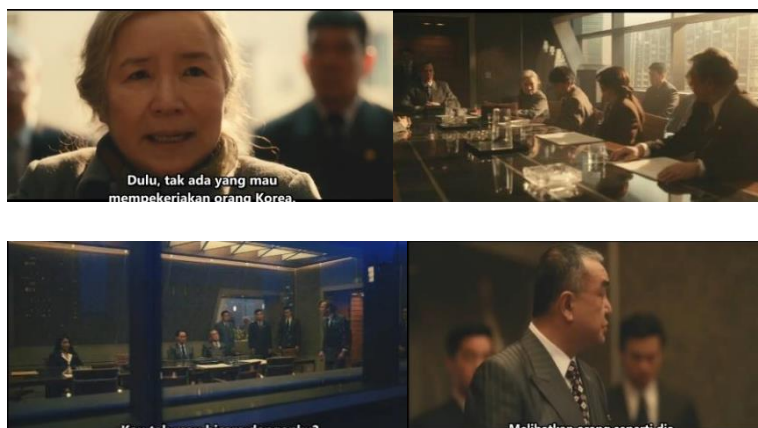
	dikarenakan takut akan ancaman dari polisi militer Jepang jika persediaan tidak memenuhi untuk pelanggan Jepang maka akan menanggung konsekuensinya. Namun Yangjin mengutarakan tujuannya membeli beras sebagai mahar pernikahan Sun-ja dengan Isak, dan Yangjin mendapatkan beras tersebut.
Konotasi	Akibat konflik yang terjadi, sektor pertanian dan lahan-pun dikuasai oleh pemerintah Jepang, warga korea tidak berhak menikmati hasil dari yang mereka tanam, termasuk beras putih yang di prioritaskan untuk anggota militer jepang dan orang Jepang yang bermukim di Korea. Raut dari Yangjin dan pemilik kios menyiratkan sebuah kehati-hatian memastikan tidak satupun orang yang mengetahui transaksi mereka, sebab kala itu banyak mata-mata Jepang yang tidak diketahui keberadaannya, tentu sangat mengancam setiap gerak gerik warga korea.
Mitos	Pemerintah Jepang memberlakukan proyek survai dan penjarahan tanah, kemudian menerapkan pelaporan hak milik tanah. Semua tanah milik petani Korea yang tidak melapor maka semua asetnya otomatis menjadi hak milik pemerintahan Jepang. Begitu-pun dengan hak hasil pertanian, para pemilik

	tanah tidak memiliki hak penuh atas tanah yang digarap-nya ⁶⁹ .
--	--

6. Scene 6.

Scene ini membawa kita pada masa depan tepatnya 1989. Seorang wanita paruh baya beretnis Korea duduk dalam sebuah forum perjanjian penjualan lahan di sebuah kantor tempat Baek Solomon bekerja.

Gambar 8 Diskriminasi etnis



Sumber: Drama Series Pacchinko Episode 04

Tabel 7 Analisis Roland Barthes

Denotasi	Ibu Han, pemilik lahan yang akan dibeli oleh perusahaan infrastruktur merupakan etnis Korea, Ia tengah berbicara di tengah forum penekanan tanda tangan atas penjualan lahan yang akan dibangun
----------	---

⁶⁹ Tim konten History 경제 약탈,

http://contents.history.go.kr/mobile/ta/view.do?levelId=ta_h62_0040_0020_0020, (Diakses pada tanggal 07 November 2023)

	sebuah hotel, kemudian pada dua gambar berikutnya Baek Solomon terlihat duduk dan menunduk sedangkan ke tiga atasannya memakinya.
Konotasi	Dari raut yang terlihat dari ibu Han menyiratkan perihnya penderitaan dan perjuangan yang pernah dialaminya ketika konflik antara Jepang dan Korea berlangsung, kebencian masyarakat Jepang terhadap imigran Korea masih berlangsung terlihat dari raut wajah pak Abe ketika ibu Han tersebut membatalkan penekanan tanda tangan, yang berimbas kepada Baek Solomon yang dicaci dan dimaki oleh pak Abe dan Tom yang terlihat pada potongan <i>scene</i> selanjutnya.
Mitos	Sejak awal bermigrasi ke Jepang warga Korea mendapat perlakuan kurang baik, seperti adanya diskriminasi, fitnah dan penindasan. Meskipun banyak dari mereka berasimilasi namun dalam hal pendidikan dan pekerjaan masih mendapat sorotan khusus. Pada akhirnya banyak dari kalangan <i>Zanichi</i> Korea menyembunyikan identitas asli mereka, tak jarang yang mengaku sebagai keturunan Jepang tulen.

7. Scene 7

Selanjutnya adegan berlatar pada masa remaja Solomon dan Hana, mereka berada di sebuah toko kelontong dengan pelayan berdarah jepang yang membenci etnis korea, sehingga solomon mendapat perlakuan yang tidak baik.

Gambar 9 Diskriminasi Identitas



Sumber: Drama Series Pachinko Episode 06

Tabel 8 Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Bagian scene drama “Pachinko” terlihat tatapan sinis dari sang penjaga toko kepada Solomon, kemudian adegan Hana seorang keturunan Jepang tulen yang sedang menghasut Solomon untuk mengambil permen yang ada pada salah satu etalase toko tersebut, pada potongan scene berikutnya terlihat sang penjaga toko menelepon polisi sedangkan
----------	---

	Solomon terkunci di dalam dan Hana berhasil kabur yang terlihat sudah berada di luar toko tersebut.
Konotasi	Warga Korea yang berstatus Imigran hidup berdampingan dengan segala bentuk penindasan dan sikap diskriminatif dari warga lokal Jepang, bahkan mereka tak jarang mendapat kalimat ujaran kebencian yang mengiaskan jika mereka tak layak hidup damai di tanah mereka. Orang Jepang seringkali menyalahkan imigran Korea sebagai sumber masalah.
Mitos	Perlakuan diskriminatif terus berlanjut kepada keturunan-keturunan imigran Korea di Jepang. Bahkan mereka sempat menadap kesulitan mendapat status kewarganegaraan. Selain memalsukan identitas mereka juga melakukan kawin silang antara Korea-Jepang, namun tidak semua mendapat kearganegaan Jepang. Yang berhak mendapat yaitu ayah dari keturunan Jepang, jika ibu yang berasal dari Jepang maka Ia tidak berhak mendapat kewarganegaraan. Dan identitasnya berstatus anak Korea.

8. Scene 8

Berikutnya scene kembali ke masa Sun-ja masih Muda, tepatnya ketika awal masa kehidupannya di Ikaino, Jepang.

Gambar 10 Konflik Sosial berupa Ketimpangan Gender



Sumber: Drama Series Pachinko Episode 06

Tabel 3 Analisis Semiotika Roland Barthes

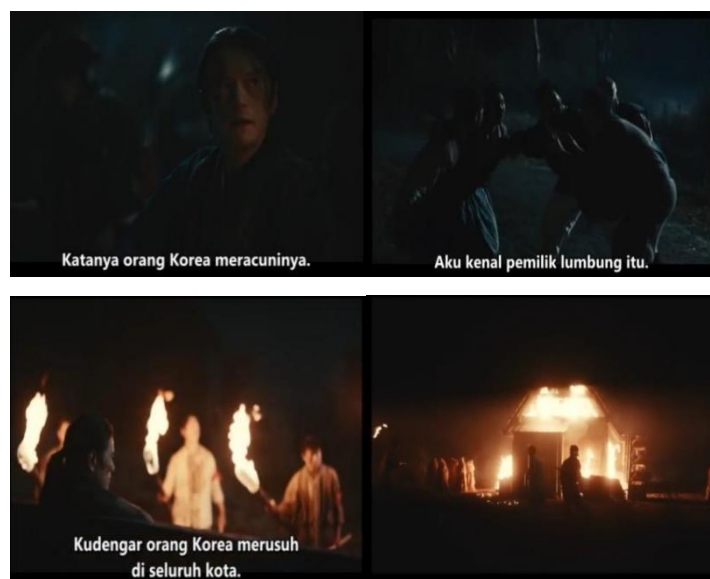
Denotasi	Kyunghee bertengkar dengan Joseph perihal Ia dan Sun-ja melunasi hutangnya kepada renternir, menurutnya Ia akan dipandang rendah oleh masyarakat jika hutangnya lunas oleh sang istri apalagi uang hasil menjual barang dari Iparnya.
Konotasi	Marahnya Joseph kepada Kyunghee dan Sun-ja menggambarkan jika laki-laki merupakan makhluk yang dominan dalam segala lini, jika perempuan berperan di dalamnya maka harga dirinya sebagai laki-laki hilang, terlihat dari adegan yang ditayangkan memang terjadi adanya ketimpangan gender.
Mitos	Dalam budaya tradisional Korea, perempuan yang sudah berumah tangga diharuskan fokus terhadap perannya untuk membangun rumah tangga yang

	harmonis, mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya hal tersebut sudah tertanam sebagai norma sosial yang berlaku, dan jika perempuan memiliki ambisi atau peran lebih dari batasannya maka hal tersebut sebuah aib bahkan dipandang sangat rendah.
--	--

9. Scene 9

Pada scene berikut kembali lagi pada masa 1923 tepatnya ketika gempa dahsyat terjadi di daerah Kanto, Jepang.

Gambar 11 Rasisme Anti Korea



Sumber: Drama Series Pachinko Episode 07

Tabel 4 Analisis Semiotika Roland Barthes

Denotasi	Ryochi dan Han-su sedang menikmati teh di sebuah pengungsian ketika gempa Kanto terjadi, mereka mendengar isu tentang tahanan Korea, di potongan scene berikutnya terlihat empat orang tahanan meminta tolong, kemudian datanglah kelompok membawa obor dan mencari keberadaan empat orang tersebut.
Konotasi	Menyebarkan berita palsu merupakan tindakan yang dapat memprovokasi lingkungan, pada potongan scene di atas masyarakat Jepang terprovokasi adanya berita palsu mengenai kegaduhan yang ada, sedangkan api juga memiliki makna sebagai sebuah penghancuran, jika dihubungkan dengan potongan scene di atas bermakna keinginan Jepang untuk menghancurkan etnis Korea atas dasar kebencian mereka.
Mitos	Setelah adanya Gempa Besar Kanto, rumor yang menyebar jika orang Korea meracuni sumur dan membakar lumbung, kemudian massa Jepang membantai dan menggantung orang Korea serta kelompok minoritas lainnya yang disangka sebagai orang Korea. Bahkan aparat seperti polisi dan tentara terlibat dalam hasutan dan kekerasan ⁷⁰ .

⁷⁰ Syaka Chantani. 2023. How to Address the Racism at the Heart of Japan-South Korea Tensions. Retrived on 17 January 2023 from <https://www.usip.org/publications/2023/01/how-address-racism-heart-japan-south-korea-tensions> , (Diakses pada 28 April 2024)

B. Temuan Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konflik yang Terdapat Pada Drama series Pachinko.

Serial drama merupakan, format sebuah acara televisi yang terdiri dari serangkaian episode berkaitan secara naratif, menampilkan pengembangan karakter dengan alur cerita yang berkelanjutan atau biasanya berdurasi berminggu-minggu, bulan bahkan tahunan. Serial drama menyerupai sebuah novel dengan cerita yang memiliki bab atau bagian berbeda dengan cerita atau esai yang terselesaikan dalam paragraph pendek atau halaman yang tidak banyak. Namun serial drama merupakan pembagian cerita menjadi episode-episode yang tersusun dan terencana, biasanya serial drama ditayangkan berkala seperti satu kali dalam seminggu bahkan ada yang tayang setiap hari ⁷¹.

Dapat disimpulkan jika, serial drama merupakan sebuah hiburan yang tayang di televisi baik secara rutin maupun berkala. Namun saat ini serial drama bukan hanya sekadar hiburan atau keajaiban semata. Belakangan sebuah serial drama membawa berbagai macam tema yang penuh filosofi ataupun makna dan pesan. Pada era globalisasi seperti saat ini serial drama juga bisa menjadi alat propaganda atau bahkan perdamaian, ditandai dengan hadirnya serial-serial yang mengangkat tema perdamaian dan sejarah, berbagai macam tujuan sutradara menciptakan serial yang berbobot salah satunya agar masyarakat tidak melupakan sejarah masa lalunya.

⁷¹ Fossard, E., & Jhon, R. (2005). *Writing and Producing for Television and Film*. New Delhi: SagePub, hlm 28

Kogonada dan Justin Chon, memanfaatkan media masa menciptakan serial drama berjudul *Pachinko* yang mengangkat isu sosial tentang kehidupan imigran Korea di Jepang, kisahnya tak jauh dari sejarah konflik yang pernah terjadi antar kedua negara tersebut.

Dalam sejarah imigrasi orang Korea di Jepang, berawal dari kalangan pelajar yang kemudian berkembang pesat setelah aneksasi Korea. Kemudian sejumlah besar imigran mulai berdatangan ke Jepang dan kelompok yang datang ini dibagi menjadi pekerjaan dan wilayah. Seiring berjalannya waktu imigran Korea di Jepang meningkat pesat, mayoritas imigran datang dengan harapan yang tinggi, namun yang terjadi setelahnya kehidupan mereka tidak lebih baik dari kehidupan di Korea. Pada tahun 1926 statistik dari pemerintah kota menunjukkan jika mayoritas penduduk Korea tinggal di Minato dan Higashinari dengan mendirikan perumahan petak. Sebagian besar mereka berpindah ke Jepang tanpa mengetahui kondisi dan mereka membawa mimpi yang besar, berharap memiliki kehidupan yang layak namun yang terjadi malah sebaliknya. Kendala buta huruf menambah perasaan putus asa dari para imigran, menurut survei pada tahun 1928 jika lebih dari lima puluh persen pria dan delapan puluh persen wanita sama sekali tidak memahami bahasa Jepang. Para imigran Korea juga mendapat upah lebih kecil daripada upah tenaga kerja Jepang asli ⁷².

Meskipun serial drama *Pachinko* berkisah tentang imigran Korea, sutradara membuat serial drama ini menjadi mudah dipahami oleh seluruh penikmatnya di seluruh dunia dengan alur yang maju-mundur. Kemudian peneliti menafsirkan kesadaran sutradara jika fungsi dari film sebagai media yang paling cepat dan mudah dipahami oleh khalayak dengan penyajian audio dan visualnya, para penonton akan mudah menerima melalui penglihatan serta pendengaran secara bersamaan. Sehingga lebih cepat tersalurkan di otak.

⁷² David Rands. 2010. *Foundations of Minority Communities: Resident Korea in Japan*. (United Nations University) h.3.

Kim Sun-ja memiliki peran utama dalam berjalannya serial drama ini, sejak awal Ia di gambarkan sebagai keluarga yang tinggal di Korea Selatan dari keluarga pemilik pemondokan. Kemudian pada remaja ia mengenal Koh-Hansu, kisahnya dimulai ketika ia hubungan yang tidak terduga dengannya yang mengakibatkan kehamilannya. Namun setelah Ia mengetahui latar belakangnya Sun-ja enggan menerima Han-su dan memilih menikahi Baek Isak seorang pendeta yang datang dari Pyongyang. Sun-ja mengalami banyak kesulitan di Jepang Ia harus berjuang membangun kehidupan yang layak. Tindakan dan pengalaman Sun-ja kemudian berdampak besar pada nasib keluarga dan keturunannya di masa depan. Karakternya menyajikan gambaran kompleks dan kedalaman pengalaman *zanichi* Korea selama periode yang panjang dan bersejarah.

Berikut hasil temuan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengulik Konflik Sosial dan Politik yang terjadi serta dampaknya :

1. Scene 1 : Masa Kolonialisme Jepang di Korea

Pada potongan scene pertama, pesan disampaikan menggunakan visual. Peneliti melihat jika di scene pertama menggambarkan pada era kolonialisme di Jepang. dilihat dari latar serta busana yang dipakai masih sangat tradisional, terlihat pada foto keluarga dengan memakai hanbok baju tradisional Korea.

Kemudian latar cerita “Pachinko” di masa kolonial ini dikuatkan dengan adanya scene yang menayangkan sekelompok polisi berpakaian rapi dengan membawa dua senapan, berbadan tegap dan berjalan secara teratur.

2. Scene 2: Bukti adanya kolonialisme Jepang di Korea

Pada potongan *scene* kedua ini, menggambarkan suasana ketika Korea dikuasai oleh Jepang, ditandai oleh sikap warga Korea yang berubah ketika polisi militer lewat didepan mereka. Sikap menunduk dapat diartikan sebagai simbol dari kekuasaan dan penindasan. Tindakan tersebut bisa jadi bentuk pemaksaan untuk patuh dan hormat yang tidak sepenuhnya tulus dari hati.

Dalam adegan tersebut dapat dilihat ketika Sun-ja tidak sepenuhnya menundukkan kepala. Yang penulis artikan sebagai bentuk perlawanan dalam

diam. Sebab bagaimanapun adanya penjajahan ini membuat rakyat Korea sangat tertindas dalam bentuk apa pun.

3. Scene 3: Penangkapan Warga Sipil Korea

Dalam potongan scene terlihat dua orang polisi militer membawa paksa warga Korea. Adegan tersebut mewakili gambaran jika pada masa penjajahan Jepang di Korea sering kali menangkap warga sipil Korea tanpa sebab. Penangkapan tersebut memperkuat adanya superioritas Jepang sebagai penjajah tanah dan memiliki kekuatan serta hak pengendalian atas penduduk Korea.

4. Scene 2 : Konflik Sosial berbentuk Kekerasan akibat Adanya Kolonialisme

Selanjutnya potongan scene berkaitan dengan adanya peraturan “Ritus Ringkasan Kejahatan” yang ditetapkan pada 3 Desember 1910 melalui Perintah Gubernur Jenderal No.10. yang berisi bahwa kepala polisi di daerah setempat akan memutuskan dan melaksanakan hukuman diantaranya, penjara tiga bulan serta dikenakan denda seratus won tanpa pengadilan. Kemudian terdapat 87 pasal yang akan dikenai hukuman dan mencakup semua bidang kehidupan sehari-hari seperti, menyebarkan rumor atau informasi palsu sampai mereka yang bermain layang-layang menerbangkan melewati batas tertentu dan melintasi lading orang lain. kemudian seiring berjalannya waktu konsekuensi yang melanggar diberatkan dalam Undang-Undang Pengikatan Joseon, yang tadinya dipenjara tiga bulan ditambah dengan adanya cambuk.

Pada *scene* kedua ini, peneliti menghubungkan adegan terpilih dengan pertimbangan pada gambar pertama menampilkan seorang nelayan yang sedang sedang menghabiskan makan malamnya dan setelahnya Ia mengkritik pemerintahan Jepang dan menghasut di depan teman-temannya tanpa ia sadari jika ada mata-mata di dekatnya. Kemudian potongan terpilih selanjutnya terlihat pemilik pemondokan datang menginterogasi pemilik pemondokan. Kemudian Representasi Konflik Sosial selanjutnya berbentuk kekerasan fisik

yang diakibatkan adanya peraturan yang berlaku pada masa tersebut jika polisi berwenang atas memberi hukuman cambuk tanpa pengadilan.

5. Scene 3 : Dampak adanya Konflik merambah ke Sektor Perekonomian

Adegan yang terpilih selanjutnya, ketika Yangjin pergi ke sebuah kios penjual biji-bijian, Ia mengutarakan keinginannya untuk membeli beras putih sebagai hadiah pernikahan Sun-ja dan Baek Isak yang akan segera pindah ke Jepang. Namun sang pemilik kios mengingatkan jika persendiannya tidak cukup untuk pelanggan Jepang maka nyawanya dalam bahaya. Pada akhirnya Yangjin berhasil membujuk dan mendapatkan beras putih tersebut dengan penuh perjuangan memohon kepada sang pemilik kios.

Perilaku waspada dapat terlihat pada raut wajah Yangjin dan pemilik kios, peneliti mengartikan jika kekhawatiran mereka terhadap peraturan yang berlaku pada masa tersebut jika siapa saja yang melampaui peraturan maka harus menanggung konsekuensinya.

Adegan Yangjin dan pemilik kios tersebut terlihat simbol atau pesan jika kekuasaan jepang telah merambah ke sektor perekonomian yang bermula dengan adanya penjarahan tanah milik warga Korea melalui proyek survei tanah yang kemudian merambah ke sektor ekonomi dalam bidang pertanian dan benar-benar menghancurkan penghidupan para petani Korea.

Kemudian kebijakan ekonomi kolonial jepang benar-benar mencekik warga Korea, mereka membeli bahan mentah dengan harga yang sangat rendah kemudian mengimpor produk buatan Jepang menjualnya dengan harga yang sangat tinggi, sehingga pemerintah kolonial jepang mengeksploitasi dua kali.

6. Diskriminasi etnis

Representasi yang berkaitan dengan diskriminasi etnis di gambarkan melalui kisah ibu Han yang merupakan generasi pertama tentang awal kedatangannya yang begitu pelik. Kaum minoritas seperti *Zanichi* Korea mengalami penderitaan akibat penindasan yang dilakukan warga Jepang. pada

scene ke-empat peneliti menafsirkan jika adanya diskriminasi etnis berkelanjutan sampai generasi Solomon, Terbukti pada potongan *scene* selanjutnya yang direpresentasikan ketika Solomon disalahkan atas kegagalan tanda tangan penjualan lahan milik ibu Han, Ia dimaki bukan karena kesalahannya saja namun Ia mendapat penekanan jika kegagalannya tersebut dikarenakan Solomon memiliki darah Korea dalam tubuhnya.

7. Diskriminasi identitas

Scene selanjutnya menyajikan adegan ketika Solomon memasuki masa remaja dan bersekolah. Pada bagian tersebut bukanlah *scene* pertama yang menunjukkan adanya diskriminasi etnis. Pada *scene* sebelumnya tayang di episode enam.

Pada *scene* ini, terlihat solomon dan Hana yang berada dalam sebuah toko kelontong dekat sekolahnya, sejak awal masuk sang penjaga toko menatap sinis dan benci kepada Solomon, meski Ia terlahir sebagai anak dari Korea-Jepang, namun pada umumnya masyarakat Jepang tetap menganggap mereka sebagai kaum yang terpinggirkan dan pantas mendapat perlakuan khusus. Kemudian pada suatu kesempatan Hana mendesak solomon untuk mencuri permen namun nahas, Hana berhasil melarikan diri sedang Solomon ditahan.

Signifikasi makna dalam *scene* ini tertuang ketika sang penjaga toko menelepon polisi, mengatakan dengan penuh kebencian “ada pencuri orang Korea mereka memang pengacau, mereka pantas mendapat hukuman agar jera, jika aku tidak bertindak”. Dengan begitu peneliti menyimpulkan sebagai bentuk diskriminasi etnis.

8. Konflik Sosial berupa Ketimpangan Gender.

Konflik sosial berupa ketimpangan gender terlihat ketika adegan Baek Joseph bertengkar dengan Sun-ja dan Kyunghee. Joseph mempermasalahkan pelunasan hutang kepada debt kolektor yang dilunasi dari hasil Sunj-a menjual

arloji pemberian Han-su. Joseph merasa bahwa keputusan yang dilakukan Sun-ja dapat menurunkan wibawanya sebagai laki-laki sekaligus kepala keluarga.

Ketimpangan yang dimaksud peneliti dalam scene tersebut, dilihat dari sikap Joseph yang seakan mendominasi dan berkuasa karena dia menganggap jika peran seorang perempuan cukup menjadi ibu rumah tangga dan mengasuh anak. Terlebih norma tradisional yang dianut Baek Joseph yang beranggapan peran perempuan sebatas bagaimana keberhasliannya dalam mengurus rumah tangga dan sebagai istri.

9. Rasisme Anti Korea

Adegan selanjutnya menampilkan Koh-Hansu pada masa muda dengan majikan ayahnya Ryochi pada sebuah tempat pengungsian paska gempa Kanto sekitar tahun 1923. Pada malam itu terdengar rumor dari masyarakat Jepang yang memfitnah jika orang Korea telah meracuni sumber air mereka, kemudian pada potongan scene selanjutnya terlihat sekelompok orang Jepang memburu orang Korea dengan membawa obor dalam kondisi api yang berkobar, jika dilihat dari latar ceritanya obor yang menyala bisa dimaknai sebagai keberanian dan sebuah penghancuran, dapat dihubungkan dalam adegan berikutnya ketika sekelompok orang Jepang berhasil menemukan orang Korea dalam lumbung dan mereka membakarnya secara hidup-hidup.

Peneliti menghubungkan peristiwa yang digambarkan melalui adegan di atas dengan kisah nyata pada paska gempa Kanto. Asumsi imperial-rasis yang terjadi setelah Gempa Besar Kanto terdapat rumor menyebar jika warga Korea meracuni sumur dan membakar. Kemudian dari pihak Jepang membantai warga Korea dan menggantung, bahkan mereka yang bukan warga Korea yang dianggap mirip juga terkena imbasnya. Diketahui pada peristiwa tersebut aparat kepolisian dan tentara Jepang terlibat dalam hasutan dan kekerasan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konflik Yang Terdapat Pada Drama Series Pachinko” maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Drama series Pachinko merupakan karya dari sutradara terkenal asal Korea Selatan bernama Kugunada yang Ia adaptasi dari novel Pachinko karya Min Jin Lee yang mengisahkan tentang tiga generasi imigran Korea yang tinggal di Jepang dengan segala perjuangannya di tengah diskriminasi dan penindasan yang dilakukan oleh masyarakat Jepang, serta fitnah yang sudah menjadi makanan sehari-hari mereka selama tinggal dan menetap di Jepang. Drama Pachinko tayang perdana pada 22 Maret 2022 di Aple TV+. Dengan penyajian alur cerita yang maju-mundur sehingga menciptakan emosi tersendiri bagi para penikmatnya. Kemudian alur drama juga membawa penonton merasakan suasana yang terjadi pada drama series tersebut, terlebih tema yang dipilih merupakan sejarah dan budaya berlatar pada era kolonialisme Jepang pada awal abad ke-20 dan terkadang penonton diajak ke masa konflik yang menyebabkan banyaknya imigran Korea menetap dan sulit untuk mendapatkan akses kembali dan terkadang juga penonton diajak menikmati drama pada masa akhir abad ke-20 tepatnya pada generasi ketiga yang tinggal di Jepang. Tentu dengan penyajian scene yang menggambarkan perjuangan dari generasi ke generasi yang tidak mudah. Dengan begitu peneliti menemukan konflik sosial dan politik yang ada pada drama series Pachinko diantaranya: (a) Masa kolonialisme Jepang di Korea, (b) Konflik sosial berbentuk kekerasan akibat kolonialisme, (c) Dampak adanya konflik erambah ke sektor serekonomian, (d) Diskriminasi etnis, (e) Diskriminasi

Identitas, (f) Konflik sosial berupa ketimpangan gender, (g) Rasisme anti Korea.

2. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berkonsep denotasi, konotasi dan mitos penulis menemukan pada makna denotasi *scene* yang digambarkan dalam drama series ini menggambarkan kehidupan sehari-hari para karakter, seperti ketika Sunja membantu keluarga Baek melunasi hutang ke renternir, namun pada makna konotasi *scene* tersebut memiliki makna tentang peran gender dalam kehidupan Korea tradisional yang membuktikan jika tidak selamanya perempuan berperan sebagai makhluk domestik. Kemudian dengan teori Roland Barthes ini menunjukkan bagaimana ideologi bekerja melalui kebudayaan. Series *Pachinko* mengandung mitos kolonialisme Jepang yang berdampak pada identitas Korea, melihat dari perjuangan mempertahankan budaya dan identitas dalam menghadapi asimilasi dan diskriminasi. Drama series ini juga memiliki dua kubu yang berbeda untuk menekankan konflik, seperti Korea sebagai tanah air yang terjajah dan Jepang sebagai penjajahnya. Kemudian oposisi diantara tradisi dan modernitas digambarkan melalui Sunja sebagai generasi pertama meakili nilai-nilai Korea sedangkan Solomon sebagai generasi ketiga sudah mulai beradaptasi dengan nilai-nilai Barat dan Jepang. Dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes dapat dipahami jika pada drama Series *Pachinko* tidak hanya mengisahkan individu namun mengungkapkan makna dan pesan sejarah, identitas dan perjuangan melalui simbol, alur cerita yang berkomunikasi dengan penontonnya yang mudah dipahami.

B. Saran

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada penikmat K-Drama, K-Movie alangkah baiknya jika menjadi konsumen yang bijak dan memanfaatkan media bukan hanya sekedar hiburan semata namun harus sadar jika adanya media dapat membawa hal yang positif seperti menambah wawasan dan pengetahuan jika kita mengamatinya dengan kritis setiap adegan yang ditayangkan.
2. Drama series Pachinko sangat cocok untuk di tonton, karena bagi sebagian orang aktifitas menonton drama series asal Korea dapat menjadi penyembuh dan pelipur lara, dan drama ini sangat cocok bagi yang menyukai genre roman dan sejarah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap lebih mengembangkan dan memperdalam penelitian terkait serial drama yang bertema sejarah maupun isu sosial, karena penulis yakin banyak sekali serial drama yang mengangkat isu sosial dan sejarah yang pantas untuk diteliti dan diperdalam sebagai ilmu pengetahuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku dan Jurnal:

- Alfiyah, Alfiyah. "Representasi Konflik Sosial Dalam Film Pendek Tilik." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Amzah, 1992.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Berger, Asa Arthur. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Biworo, M ANtonius. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitayani, 2004.
- Cahyati, Nur, and Heny Subandiyah. "REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM FILM GUNDALA: NEGERI INI BUTUH PATRIOT," n.d.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. handler & Francis e Library, 2007.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Fossard, Esta de, and John Riber. *Writing and Producing for Television and Film*. New Delhi: SagePub, 2005.
- Frihanggrahita, Navita Fayola. "REPRESENTASI TEORI KELAS KARL MARX PADA FILM SERIAL THE HUNGER GAMES (ANALISA SEMIOTICA MODEL JOHN FISE): Semiotika, Karl Max, Konflik Kelas, The Hunger Games." *KRONIK: Journal of History Education and Historiography* 6, no. 2 (2022).
- Hidayat, Imam. *Teori-Teori Politik*. Malang: Setara Press, 2009.

- Hoffer, Eric. *Gerakan Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera Anggota IKAPI, 2001.
- M. Ali, Agusman. *Pengantar Konflik Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mokoginta, Karina Wulandari, Intama Jemmy Polii, and Oldie Stevie Meruntu. "Konflik Sosial Drama Korea Start-Up Karya Oh Choong Hwan Dan Implikasinya Pada Pendidikan Karakter." *KOMPETENSI* 2, no. 05 (2022): 1348–56.
- Mulyaden, Asep. "Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2021, 144.
- Sari, Nur indah dan Rohana Syamsudin. *Seni Drama*. Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2021
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Putri, Idola Perdini, Farah Dhiba Putri Liany, and Reni Nuraeni. "K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia." *ProTVF* 3, no. 1 (2019): 68–80.
- Raditawati, Vianney. "Konflik Politik Pada Masa Orde Baru Dalam Novel Wasripin Dan Satinah Karya Kuntowijoyo Tinjauan Sosiologi Sastra." *Universitas Sanata Dharma*, 2018.
- Rands, David. "Foundations of Minority Communities," 2010. <https://www.wider.unu.edu/sites/default/files/wp2010-87.pdf>.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus Dan Konflik Politik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2001.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soetopo. *Teori Konflik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soewandi, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra wacana media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Edited by Djoni Herfan. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996.
- Sunardi, St. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Konteporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2017): 32–48.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia, 2014.
- Wahyudi, Andri. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1–15.
- Zulpicha, Empratika. "Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia Di Lingkungan Pendidikan Formal." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1) (2017).

Sumber Internet:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 9 Juli 2023).

<https://peraturan.bpk.go.id/Download/255889/Permen%20Kominfo%20Nomor%2020%20Tahun%202008.pdf> (diakses tanggal 9 Juli 2023)

[https://asianwiki.com/Pachinko_\(Drama\)](https://asianwiki.com/Pachinko_(Drama)) (diakses pada 13 Mei 2024)

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220329105312-220-777350/5-karakter-dan-pemeran-utama-serial-pachinko/2> . (diakses pada 05 Mei 2023)

<https://namu.wiki/w/%EC%9D%BC%EC%A0%9C%EA%B0%95%EC%A0%90%EA%B8%B0#s-6.3.1> (diakses pada tanggal 7 November 2023)

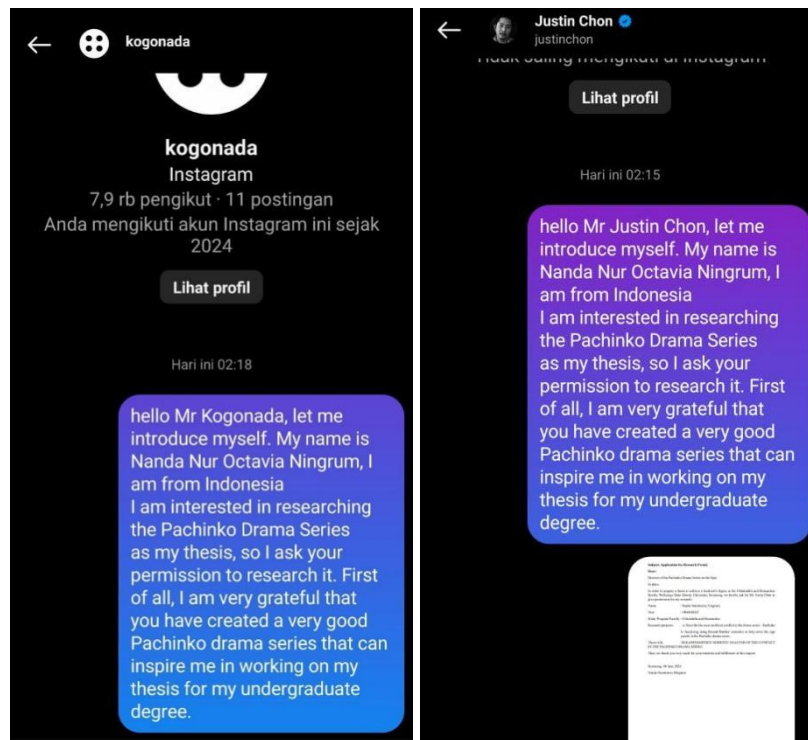
<https://encykorea.aks.ac.kr/Article/E0047318#section-6> (diakses pada 7 november 2023)

http://contents.history.go.kr/mobile/ta/view.do?levelId=ta_h62_0040_0020_0020,
(Diakses pada tanggal 07 November 2023)

<https://www.usip.org/publications/2023/01/how-address-racism-heart-japan-south-korea-tensions> , (Diakses pada 28 April 2024)

LAMPIRAN

1. Izin meneliti kepada produser Drama Series Pachinko



2. Aplikasi Drakor Id



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama: Nanda Nuroktavia Ningrum

NIM : 1904036035

Fakultas: Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 14 Oktober 2001

Alamat: Jl. Syekh Abdushomad Cirangkok, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok,
Kabupaten Banyumas

B. Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 02 Cipete
2. Mts Miftahul Huda Rawalo
3. MA Miftahul Huda Rawalo
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushhuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

C. Pengalaman Organisasi

Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama

Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

PMII Rayon Ushuluddin

RGM One

KMB Serulingmas

